

722  
642  
u. c1



**STUDI  
KARAKTERISTIK AKULTURASI BUDAYA  
DALAM ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DAN  
POLA TATA RUANG DI DESA TRUSMI - CIREBON**

Oleh :  
Ir. Bambang Supriyadi, MSA  
Ir. Wijayanti, M.Eng  
Ir. Eka Adimuryanto  
Ir. Henning P. Utaryo

**FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2001**

---

Biaya oleh Bagian Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional  
Tahun Anggaran 2001

## PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. a. Judul : STUDI KARAKTERISTIK AKULTURASI BUDAYA  
DALAM ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL DAN  
POLA TATA RUANG DI DESA TRUSMI –  
CIREBON
- b. Macam penelitian : Teoritik
- c. Kategori : Pembangunan
2. Ketua peneliti
- a. Nama : Ir. Bambang Supriyadi, MSA
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Golongan/Pangkat/NIP : III C/Penata/131602698
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur
- f. Univ/Inst/AKD/SEK. Tinggi : Univ. Diponegoro
- g. Bidang Ilmu yang di teliti : Teknik/Arsitektur
3. Jumlah Tim peneliti : 3 [tiga] orang
4. Lokasi Penelitian : Desa Trusmi, Kecamatan Wergu-Plered, Kabupaten  
Cirebon
5. Lama Penelitian : 8 [delapan] bulan
6. Biaya penelitian : Rp 5.000.000,- [lima juta rupiah]
7. Sumber dana : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya  
manusia, Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi,  
Departemen Pendidikan Nasional,  
Tahun Anggaran 2001

Semarang, 9 November 2001

Mengetahui  
Penjabat/Dekan I  
Fakultas Teknik UNDIP



Sri Eri Wahyuni, MS.  
NIP. 130 516 595

Ketua Peneliti,

Ir. Bambang Supriyadi, MSA  
NIP 131 602 698

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Diponegoro,

Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto  
NIP : 130525454

## **Abstrak**

Desa Trusmi adalah salah satu desa yang pada awalnya tumbuh sebagai desa dalam tradisi kebudayaan lokal, yang kemudian berkembang dalam pengaruh kebudayaan hindusitik.

Perubahan status dari desa menjadi kadipaten di bawah Kasultanan Cirebon berarti pula secara efektif Islam sebagai religi masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Trusmi.

Kajian yang diawali dengan merekonstruksi perkembangan tata ruang desa menjadi bahan untuk diklarifikasikan dengan perkembangan kebudayaan yang diutamakan pada ujud kebudayaan yang berhubungan dengan aktifitas ritual masyarakat.

Dengan kajian semacam ini keterkaitan perkembangan kebudayaan dan tata ruang dapat dijelaskan.

Bertemunya kebudayaan terutama dalam aspek spiritual, menghasilkan perbauran kebudayaan dalam bentuk akulturasi.

Akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat Trusmi ternyata tidak banyak pengaruhnya terhadap perkembangan tata ruang. Akulturasi yang dicirikan dengan karakteristik berbagai asal kebudayaan masih nampak jelas terutama pada pelaksanaan upacara-upacara ritual.

Kebudayaan lokal-hindusitik yang menempatkan pusat desa sebagai simbol pusat spiritual yang disakralkan memberi manfaat besar dalam menjaga eksistensi Dalem sampai saat ini.

Upaya pensakralan Dalem diperkuat dengan pengalihan fungsi menjadi Makam keramat Adipati Trusmi atau lebih dikenal sebagai Ki Buyut Trusmi.

## **Abstract**

Old villages in Indonesia tend to disappear now. Desa Trusmi was one of among old villages which is still exist. This village was grown in Hinduistic era, but firstly shows the local tradition in village configuration that is called mancapat-mancalima.

The starting point of Islam penetration in this area became effective when the shifting statues happened from village to Kadipaten under Cirebon Islamic Kingdom.

The study begin with the task to reconstruct the development of village space arrangement.

The result of development space reconstruction was studied with the development of culture which was concentrated on ritual procession. By this study, the interrelation between culture and space arrangement could be clear.

Trusmi Village became a melting point of cultures especially in spiritual aspect. The result of interaction among cultures produces cultural diffusion in acculturation form. Cultural acculturation can be detected by the existing characteristic of different culture mainly on spiritual event.

The local-hinduistic culture puts the center of village as a cosmic center or spiritual symbol. This symbol should be maintain as a sacral object. This belief is useful to protect village center from degradation or demolition by the modernistic needs. The more task to protect village center as a sacral object was shown by sifting Dalem as the house of adipati to ancestor grave which known as makam Ki Buyut Trusmi.

## KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah SWT, penyusunan penelitian Dosen Muda ini dapat diselesaikan.

Dorongan yang kuat untuk melakukan penelitian ini adalah demikian banyak artefak-artefak budaya masa lalu yang mulai hilang, sementara dokumentasi yang lengkap sulit dijumpai.

Salah satu artefak budaya di sekitar Cirebon yakni Desa Trusmi adalah salah satu di antara artefak budaya yang berupa kawasan desa yang saat ini masih cukup utuh. Di dalam tekanan fungsi-fungsi baru mengingat Desa Trusmi yang relatif dekat dengan kota, ternyata Trusmi dengan kelengkapan artefak fisiknya cukup mampu bertahan. Kekuatan dibalik fenomena fisik inilah yang hendak dikaji untuk mendapatkan gambaran yang jelas, sehingga diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lanjutan atau penelitian sejenis pada wilayah-wilayah yang berbeda di Nusantara ini.

Dengan selesainya penelitian ini, ucapan terimakasih disampaikan terutama kepada para Kyai, Kuncen dan warga Trusmi yang sangat membantu selama proses penelitian.

Semarang, November 2001,

Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

Abstrak

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	2
1.3. Manfaat Penelitian	2
1.4. Sistematika	2

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kebudayaan	3
2.1.1. Perkembangan Kebudayaan	3
2.1.2. Akulturasi Budaya	4
2.2. Tata Ruang Permukiman	5
2.2.1. Tata Wilayah Kerajaan-kerajaan Jawa	5
2.2.2. Aturan penataan Wilayah Kerajaan Jawa	5
2.2.3. Elemen Tata Ruang Kerajaan Jawa	6

BAB III METODA PENELITIAN

3.1. Pengumpulan data	9
3.2. Metoda Pembahasan	10

BAB IV HASIL

4.1. Sejarah dan Budaya Desa Trusmi	11
4.1.1. Sejarah	11
4.1.2. Tradisi dan Upacara Ritual	13
4.2. Tata Ruang Desa Trusmi	16
4.2.1. Tata Ruang Pusat Desa Trusmi	16
4.2.2. Tata Ruang Makam Buyut Trusmi	17

BAB V PEMBAHASAN

5.1. Tata Wilayah Desa Trusmi	21
5.1.1. Perkembangan Desa Trusmi	21
5.1.2. Tata Ruang Pusat Desa Trusmi	24
5.1.3. Kajian Morfologi Wilayah Desa Trusmi	28
5.1.4. Makam Buyut Trusmi sebagai Pusat Wilayah	30
5.2. Perkembangan Kebudayaan dan Tata Ruang	36
5.2.1. Akulturasi Budaya	36
5.2.2. Pola Tata Ruang Desa dalam Proses Perkembangan Kebudayaan	38

BAB VI KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1.	Lokasi Desa Trusmi dalam Wilayah Kabupaten Cirebon	12
Gambar 2.	Lokasi desa Trusmi	19
Gambar 3.	Tata Ruang Pusat desa Trusmi	19
Gambar 4.	Pembagian Blok Desa dan Perletakan Bale Gede	20
Gambar 5.	Isometri Makam Buyut Trusmi	20
Gambar 6.	Marga Pembentuk Struktur Wilayah Kadipaten Trusmi	23
Gambar 7.	Perkembangan Pusat Wilayah Trusmi	26
Gambar 8.	Perkembangan Tata Ruang Makam dan Wilayah Desa Trusmi	27
Gambar 9.	Perubahan Dalem menjadi Makam pada pusat Wilayah Trusmi	34
Gambar 10.	Hubungan Tata Ruang Makam dan Desa Trusmi	35
Gambar 11.	Rekonstruksi Makam sebagai Dalem Kadipaten Trusmi	35
Gambar 12.	Rekonstruksi Dalem Kabupaten Trusmi	36
Tabel 1.	Rangkuman perkembangan Morfologi Desa Trusmi	29
Tabel 2.	Perkembangan Morfologi Komplek Makam Ki Buyut Trusmi	32

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dewasa ini lingkungan-lingkungan bersejarah baik di daerah perkotaan mau pun pedesaan cenderung tergusur oleh kepentingan-kepentingan baru. Artefak masa lalu sebagai bagian dari peradaban satu per satu mulai hilang.

Desa Trusmi, yang diperkirakan tumbuh menjadi bagian dari Kadipaten Cirebon pada sekitar akhir abad XV adalah suatu desa kecil di bagian barat Kabupaten Cirebon yang masih menyimpan artefak budaya masa lalu.

Perkembangan desa dalam kurun waktu yang relatif lama seperti Desa Trusmi ini dapat diduga merupakan pula perwujudan perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Perkembangan kebudayaan lazimnya terjadi akibat pertemuan dengan satu atau lebih kebudayaan lain yang dapat berujud sebagai asimilasi atau akulturasi budaya.

Akhir abad XV adalah masa-masa awal berkembangnya Islam di Jawa dengan demikian kebudayaan pra-Islam yang masih hidup di masyarakat diperkirakan menjadi landasan pembentukan desa. Perjalanan waktu selanjutnya ketika kerajaan-kerajaan Islam di Jawa semakin kuat dan Islam menjadi agama kerajaan dan masyarakat maka kebudayaan pra-Islam secara bertahap berkurang dan lambat laun menipis pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan desa. Di sisi lain, sebagai pusat kekuasaan di wilayah pantai barat Jawa, daerah Cirebon dan sekitarnya menjadi tempat perniagaan nusantara mau pun internasional kemudian menjadi ajang pertemuan budaya. Bertemunya dua budaya atau lebih sering memunculkan pembauran budaya atau akulturasi yang salah satu di antaranya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tata ruang desa.

Bagaimana kebudayaan masyarakat dalam bentuk akulturasi budaya tersebut berpengaruh pada perkembangan pola tata ruang dan morfologi desa Trusmi-Cirebon tentu merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih desa ini merupakan salah satu desa di antara sedikit desa lama/kuno di Jawa yang masih memiliki kelengkapan sisa-sisa artefak masa lalunya.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Mengungkapkan terjadinya akulturasi budaya pada masyarakat desa Trusmi dan menjelaskan perkembangan pola tata ruang desa sebagai representasi perkembangan budaya masyarakatnya.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

- a. Pemahaman terhadap salah satu khasanah kekayaan budaya
- b. Menambah khasanah pengetahuan di bidang antropologi arsitektur yang bidangnya cakupannya adalah lingkungan binaan dalam ranah kebudayaan.
- c. Manfaat praktis adalah menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumbangan bagi landasan untuk preservasi-konservasi Desa Trusmi.

## **1.4. Sistematika**

Pembahasan penelitian ini tersusun dalam 6 bab, yakni :

### *Bab I Pendahuluan :*

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian

### *Bab II Studi Pustaka :*

Berisi kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan teoritik dalam pengkajian penelitian

### *Bab III Metoda Penelitian*

Bab ini berisi tentang metoda yang digunakan, alat dan tahap-tahap analisis yang dilakukan

### *Bab IV Hasil*

Bab ini adalah deskripsi data Desa Trusmi dan kebudayaan masyarakat

### *Bab V Pembahasan*

Berisi tentang pembahasan akulturasi budaya dan perkembangan pola serta morfologi Desa Trusmi

### *Bab VI Kesimpulan*

Merupakan rangkuman hasil akhir penelitian

## **Bab II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kebudayaan**

##### **2.1.1. Perkembangan Kebudayaan**

Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Setiap perubahan atau perkembangan dari unsur-unsur tersebut dapat dipandang sebagai perkembangan kebudayaan [Soerjono Soekanto. 1990] . Sementara dari aspek perujudannya, terdapat tiga wujud kebudayaan [Koentjaraningrat, 1989] yaitu :

- a. Ujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai, nilai, norma, peraturan dan sebagainya
- b. Ujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktifitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam masyarakat
- c. Ujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Perubahan dari kebudayaan pada dasarnya adalah perubahan dari wujud-wujud kebudayaan tersebut. Perubahan atau perkembangan salah satu wujud kebudayaan akan berpengaruh terhadap perkembangan/perubahan wujud kebudayaan yang lain. Dari ke tiga wujud kebudayaan tersebut, kebudayaan material atau kebudayaan sebagai benda-benda memiliki kecenderungan mudah berubah atau berkembang. Perubahan dan perkembangannya dapat berlangsung dalam waktu yang relatif cepat. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan atau perkembangan kebudayaan dalam wujud yang pertama yang lebih bersifat ideal. Oleh karena itu acapkali dijumpai perubahan-perkembangan wujud-wujud kebudayaan fisik tanpa disertai kebudayaan idealnya.

Dari pemahaman tentang kebudayaan tersebut, lingkungan binaan yang berwujud sebagai desa yang mencakup tata ruang dan bangunan merupakan wujud kebudayaan fisik. Sementara, landasan atau dasar-dasar pembentukannya sangat dipengaruhi oleh wujud kebudayaan pertama [komplek ide, gagasan] dan ke dua [ aktifitas berpola dari manusia/masyarakat]. Perubahan tata nilai, norma, dan aktifitas manusia/masyarakat [ wujud pertama dan kedua kebudayaan] tentu berpengaruh kuat terhadap perubahan atau perkembangan tata ruang dan bangunan-bangunan.

Pada masa-masa perkembangan Islam di Jawa pada sekitar akhir abad XV, dapat diperkirakan bahwa tata nilai, norma dan ide-ide masyarakat tentang pembentukan tata ruang desa masih menampilkan kebudayaan lama pra-islam atau dalam hal ini bercorak hinduistis. Sebagai kebudayaan yang cukup lama mantap di kehidupan masyarakat, pola-pola tata ruang desa seperti halnya Desa Trusmi tentu masih di dasari corak-corak budaya hindusitis tersebut. Datangnya Islam tentu tidak dengan cepat mengubah tata nilai, norma yang berlaku, karena ujud kebudayaan ideal ini relatif lama perubahannya. Bahkan sampai saat ini sisa-sisa kebudayaan masa lalu pun diduga masih dapat ditelusuri jejak-jejaknya. Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitian tentang akulturasi budaya menjadi penting artinya untuk menguak kekuatan-kekuatan dibalik perkembangan pola dan tata ruang Desa Trusmi- Cirebon ini.

### **2.1.2. Akulturasi Budaya**

Bertemunya dua kebudayaan atau lebih dalam kejadian yang berulang, atau dalam waktu lama mendorong terjadinya proses perbauran kebudayaan. Perkembangan suatu kebudayaan sebagian besar terjadi akibat pertemuan kebudayaan semacam ini. Akulturasi merupakan salah satu proses perbauran kebudayaan. Suatu formulasi tentang akulturasi seharusnya di dasarkan atas empat gejala utama, yakni [Hari Poerwanto, 1997] : [a]. karakterisasi dari sifat dua atau lebih otonomi kebudayaan yang datang melakukan kontak [b] studi tentang cirri-ciri situasi kontak [c] analisis hubungan-hubungan konjuktif yang dikembangkan di antara system kebudayaan yang sedang berhubungan [d] studi mengenai proses-proses kebudayaan yang timbul sebagai rentetan sebuah system.

Salah satu metoda atau cara mengklasifikasikan kebudayaan, adalah dengan memakai dikotomi seperti sederhana-kompleks, desa – kota, lama –baru , dengan cara ini perubahan kebudayaan akan dapat dijelaskan terutama dalam pendeskripsian terjadinya akulturasi.

Akulturasi budaya pada dasarnya perbauran dari dua atau lebih kebudayaan yang masih dapat ditelusuri asal kebudayaan tersebut. Masing-masing asal kebudayaan masih menampilkan dirinya secara jelas.

Dalam ujud kebudayaan fisik seperti tata ruang penelusuran jejak-jejak kebudayaan lama dan baru dapat dilakukan dengan melakukan kajian atau analisis morfologis untuk mendapatkan rekonstruksi perkembangan yang kemudian dapat menggambarkan kapan terjadinya proses akulturasi dan asal kebudayaannya.

## **2.2. Tata Ruang Permukiman**

Konsep bermukim di Jawa telah dikenal sejak jaman pra sejarah, namun konsep mendirikan teritorial dalam suatu sistem pemerintahan baru dikenal ketika jaman Hindu-Budha. Sebelumnya, di Jawa hanya dikenal system wilayah yang disebut sebagai pedukuhan atau pra-desa. Berkembangnya Hindu-Budha ke nusantara terutama pada abad-abad IX baru dikenal system wilayah negara atau kota/kadipaten yang ditandai dengan pagar keliling melingkupi wilayah tersebut. Di dalam pagar dianggap wilayah yang memiliki aturan-aturan tertentu, sementara di luar pagar dipandang sebagai daerah liar, daerah yang tak memiliki tata aturan [Wiryomartono, 1995].

### **2.2.1. Tata wilayah tradisional kerajaan-kerajaan di Jawa**

Tata wilayah tradisional di Jawa terdiri dari lingkup wilayah terkecil berupa desa atau padukuhan, kota atau kadipaten dan negara. Sebuah negara membawahi beberapa *kadipaten*, selanjutnya kadipaten membawahi beberapa *padukuhan*. Sebuah negara dipimpin oleh Prabu [Hindu] atau Sultan [Islam]. Kadipaten dipimpin oleh seorang adipati atau tumenggung, sedangkan *padukuhan* dipimpin oleh seorang *demang* atau *kuwu*. Dalam sebuah pemerintahan, tiap wilayah berkewajiban menyerahkan upeti, kecuali daerah-daerah perdikan yaitu daerah-daerah yang biasanya sebagai tempat bersemayamnya leluhur, pusat religi atau wilayah makam-makam keramat/dikeramatkan.

### **2.2.2. Aturan penataan wilayah kerajaan di Jawa**

Desa-desa kecil tersusun atas desa krajan atau desa utama dan desa-desa sekeliling yang menganut prinsip *Mancapat dan Mancalima*. Istilah *mancapat* menggambarkan hubungan empat desa, sementara *mancalima* digunakan untuk hubungan empat desa ditambah satu desa utama atau desa pusat. Hubungan ini berkenaan dengan upeti, kerjasama dan upaya saling mendukung di antara desa-desa tersebut.

Sebuah *Kadipaten* sering bermula dari sebuah desa krajan yang berkembang menjadi sebuah pusat pemerintahan yang lebih besar, biasanya ditandai juga dengan adanya dinding keliling wilayah. Dinding keliling biasanya terbuat dari bahan bata merah yang menunjukkan

pengaruh kebudayaan Hindu, sementara pada pra-Hindu model pembatas wilayah ini belum dikenal [Wiryomartono, 1995].

Tata wilayah tradisional di Jawa merupakan perpaduan konsep Hindu, Islam dan budaya lokal. Konsep tata ruang Hinduisitas berupa konsep dualitas dan konsep pusat. Dualitas mewakili sifat-sifat di alam semesta yang saling bertentangan, pusat merupakan penyeimbang ke dua kutub pertentangan tersebut. Manifestasi ke dalam pola tata ruang dikenal dengan dikotomi sakral profan, luar-dalam. Konsep tata ruang Islam lebih berorientasi pada arah kiblat atau pusat orientasi adalah Ka'bah di Mekah.

Kerajaan Cirebon yang mencakup pula wilayah desa Trusmi, memiliki susunan pemerintahan yang serupa dengan pemerintahan kerajaan lain di Jawa seperti Demak. Dalam penataan administrasi pemerintahan. Persekutuan masyarakat terkecil yang paling banyak terdiri dari 20 *somah* [kepala keluarga] dipimpin oleh *Ki Buyut*, beberapa *kabuyutan* yang membentuk *padukuhan* dipimpin oleh seorang *kuwu*, beberapa *kuwu* dipimpin oleh *Ki Gede* [di Jawa Tengah disebut *Ki Ageng*]. Beberapa *Ki Gede* dipimpin oleh seorang *Adipati* atau *Tumenggung* yang pada masa kolonialisasi Belanda disebut *Bupati*. Semua pejabat memiliki hak atas sebidang tanah yang disebut *Tanah Lungguh* atau *palungguhan* yang luasnya sesuai dengan tingkat jabatannya [Sunardjo, 1996].

### 2.2.3 Elemen Tata Ruang Kota Kerajaan Jawa

Struktur wilayah tradisional pada tingkat Kadipaten atau pusat kota kerajaan terdiri dari susunan elemen-elemen sebagai berikut :

1. Keraton atau dalem dilingkupi oleh dinding keliling atau benteng dan didefinisikan sebagai pusat kekuasaan. Dengan definisi keraton, representasi kekuatan kosmik di muka bumi dikukuhkan secara mitologis. Keraton atau Dalem adalah 'kuil' rakyat yang menempatkan raja atau pemimpin sebagai wakil dewa di dunia. Dalam perwujudan fisiknya, pusat ini direpresentasikan dalam bangunan inti keraton yang disebut Prabayaksa yang bermakna tempat pancaran sinar kekuasaan. Hampir semua pusat kekuasaan terletak di sisi selatan ruang terbuka/alun-alun.

Pusat kekuasaan adalah bagian dari tata ruang kota tradisional Jawa yang dapat berbentuk Dalem atau Keraton. Baik Dalem mau pun Keraton pada dasarnya adalah salah satu bentuk hunian dengan strata paling tinggi yang memiliki kesamaan pola

tata ruangnya . Dalem adalah hunian untuk adipati atau bangsawan, sementara Keraton adalah hunian raja. ]

Tata ruang Keraton yang tumbuh sejak era pra-Islam dicirikan dengan sistim pelapisan ruang yakni lapisan terluar adalah tempat untuk para ponggawa yang menghadap raja dengan duduk di balai Witana, tempat pelaksanaan upacara keagamaan, hunian para pengawal raja. Pada lapisan tengah terdapat hunian kerabat/keluarga raja dan tempat raja menerima tamu-tamu khusus, sedangkan pada lapisan terdalam adalah istana raja yang hanya dapat dimasuki raja sendiri.

Dalem, dapat dikenali dengan adanya dinding keliling yang tinggi. Dalem juga merupakan satu komunitas tersendiri yang biasanya terdiri dari berbagai keluarga dari kelompok sosial yang berbeda. Di samping keluarga bangsawan terdapat juga para magersari atau keluarga dari rakyat kebanyakan yang mengabdikan/bekerja pada keluarga bangsawan pemilik dalem. Dalem pun memiliki pembagian-pembagian pelataran dengan fungsi atau kegunaan yang berbeda.

2. Pomahan atau pemukiman dalam konsep kota Jawa merupakan suatu perluasan dari Dalem/Keraton. Konsep omah tidak menunjuk pada bentuk fisik bangunannya, namun menunjuk pada wilayah tempat tinggal seseorang dan keluarganya. Dalam perwujudan fisiknya, pomahan dalam budaya Jawa memiliki hirarki status yang berkaitan dengan hubungan kepala keluarga dengan pusat kekuasaan. Hunian dimulai dari omah, griya, graha, puri hingga keraton.
3. Alun-alun, adalah ruang terbuka yang merupakan ide kebudayaan lokal yang tidak dijumpai pada kebudayaan Hindu/Budha yang masuk ke Indonesia. Alun-alun yang ditemui pada masa Hindu maupun Islam tidak berhubungan dengan konsep-konsep memusat. Terdapat indikasi hunian bahwa pemukiman kota pada masa itu cenderung memiliki pola linier yang menyebar dari alun-alun menurut empat arah mata angin. Posisi alun-alun sendiri cenderung sebagai pusat orientasi mata angin. Walau pun masyarakat Jawa memiliki struktur hirarkis, namun antara rakyat biasa dan penguasa disatukan dalam upacara-upacara ritual di alun-alun tersebut.

4. Bangunan ritual/masjid. Bangunan masjid lazimnya terletak di sebelah barat alun-alun dan juga menyatu dengan makam atau biasa disebut masjid-makam. Struktur tata ruang masjid-makam biasanya menempatkan makam di sebelah barat masjid, dan makam ini kebanyakan adalah makam raja-raja atau tokoh-tokoh penyebar agama.

5. Pasar atau peken

Pasar dalam konsep budaya Jawa adalah suatu kegiatan ritmik yang terjadi disuatu tempat sebagai ajang peristiwa sosial-ekonomi. Pasar merupakan kegiatan periodic yang tidak berkaitan secara langsung dengan konsep kekuasaan sehingga pasar akan ada secara periodik menurut hari pasaran dan bertempat di marga dan bukan di alun-alun. Pasar yang memiliki perioda ritmik dinamakan peken. Kehadiran pasar ini akan secara periodik mengikuti hari pasaran yang secara bergiliran berlangsung di lima desa dalam konsep desa mancapat-mancalima.

Ke lima elemen inilah yang lazim dijumpai pada pola tata ruang tradisinal keraton atau pun pusat-pusat kekuasaan yang lebih kecil seperti kadipaten. Dalam perkembangannya, konfigurasi masjid-makam masih bertahan dalam tata ruang pusat kekuasaan, sementara elemen lain mengalami degradasi bahkan musnah. Hal ini disebabkan oleh perannya sebagai pusat kekuasaan [politik] sudah hilang, atau terjadi perpindahan pusat kekuasaan, dan dalem juga musnah atau dialih fungsikan.

## **Bab III**

### **METODA PENELITIAN**

Tujuan penelitian yang menghubungkan akulturasi budaya dengan pola tata ruang desa Trusmi akan lebih terstruktur baik dalam pengumpulan data mau pun pembahasannya apabila pendataan dan pembahasan kebudayaan dilakukan dengan pemilahan dengan model dikotomi atau pemisahan ujud-ujud kebudayaan yang diduga dimiliki oleh kebudayaan yang berbeda.

Pola tata ruang desa dalam pengertian yang lebih konkrit pada dasarnya adalah morfologi yang didalamnya terkandung dua unsur yakni ruang dan bentuk atau spatial dan material. Dengan demikian dalam penelitian ini tata ruang dipandang sebagai morfologi desa.

Pada saat ini pusat desa secara kultural adalah kompleks makam Buyut Trusmi yang diyakini sebagai cikal bakal desa Trusmi. Karena posisi yang demikian kuat dalam wilayah kultural, maka perkembangan morfologi desa akan dikaji dengan titik tolak pusat tata ruang kultural yakni makam Buyut Trusmi tersebut.

Makam buyut Trusmi perlu dikaji secara terbatas pada wilayah makam yang akan menjelaskan peran wilayah ini pada masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dengan dugaan bahwa posisi wilayah makam sebagai pusat tata ruang maka perkembangan desa di luar makam adalah sebagai ujud perluasan pusat tata ruang ini.

#### **3.1. Pengumpulan Data**

Pada dasarnya data terdiri dari dua jenis data yakni data fisik morfologis/tata ruang dan data kebudayaan

Data kebudayaan dibatasi pada ujud kebudayaan yang berupa aktifitas nyata dan dipusatkan pada aktifitas yang berhubungan atau berkaitan terutama dengan makam Buyut Trusmi. Hal ini perlu dilakukan untuk membatasi persoalan kebudayaan yang cenderung melebar pada ujud kebudayaan yang dipandang signifikan. Kegiatan ritual sebagai representasi budaya ideal dipandang paling berpengaruh terhadap eksistensi makam. Bagaimana kegiatan ritual diselenggarakan juga sebagai upaya menggali perbauran budaya dengan pertimbangan bahwa aspek ideal kebudayaan adalah bagian yang tidak mudah mengalami perubahan. Atau akulturasi budaya akan nampak dengan jelas pada upacara-upacara ritual masyarakat.

Data ini akan diperoleh melalui dua cara yakni :

- observasi lapangan, yakni mengamati, dan merekam langsung dilapangan kegiatan-kegiatan ritual yang berlangsung
- wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, juru kunci makam
- penggalian data sekunder sebagai pendukung observasi dan pendukung kajian

Data tata ruang atau morfologi, data ini akan dikonsentrasikan pada pusat desa yakni Makam Buyut Trusmi, yang diperoleh melalui :

- observasi lapangan, yakni mengamati, mencatat dan merekam langsung dilapangan
- wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat, juru kunci makam
- penggalian data sekunder sebagai pendukung observasi dan pendukung kajian

Data sekunder atau data literature pada dasarnya diutamakan pada literatur tentang sistim pemerintahan tradisional dan tata ruang wilayah kerajaan di Jawa , Hal ini didasarkan pada pemahaman sebelum penelitian ini dilakukan yakni bahwa Maskam Buyut Trsumi yang sekarang ada adalah bekas pusat kekuasaan Kadipaten. Derngan demikian referensi tentang tata pemerintahan tardisional Jawa menjadi sangat relevan.

### **3.2. Metoda Pembahasan**

Pembahasan dilakukan dengan metoda deskriptif, yakni mendeskripsikan fakta-fakta, menguraikan korelasi atau hubungan antara data-data kultural dan morfologi desa. Kajian juga menyusun rekonstruksi kronologis perkembangan tata ruang desa Trusmi melalui analisis morfologis baik bedasarkan pada jejak-jejak morfologi mau pun klarifikasi sumber-sumber sekunder.

Deskripsi kronologi perkembangan tata ruang atau morfologi pusat desa [makam Buyut Trusmi] akan dapat digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan atau pun perubahan-perubahan yang terjadi pada desa dalam cakupan makro [wilayah desa Trusmi].

Pada saat deskripsi kronologi perkembangan morfologi dapat dideskripsikan selanjutnya perkembangan kebudayaan terutama yang berkenaan dengan ritual-ritual di pusat desa dapat dikaji relevansinya atau menjelaskan representasi simbol-simbol kultural dalam ujud tata ruang .morfologi desa dan pusat desa.

## **Bab IV**

### **HASIL**

#### **4.1. Sejarah dan Budaya Desa Trusmi**

##### **4.1.1. Sejarah**

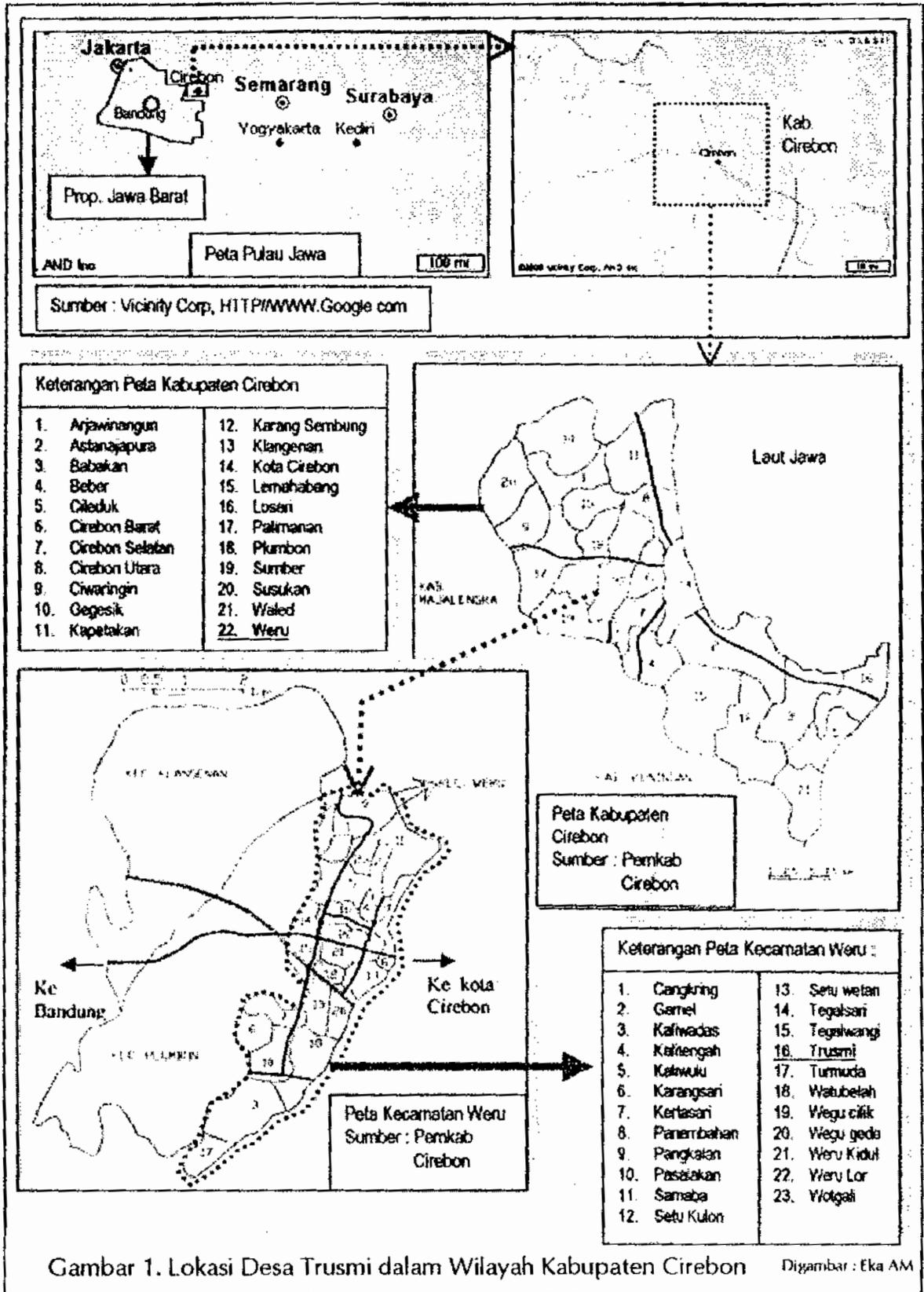
Desa Trusmi berada di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat., kurang lebih lima kilometer sebelah Barat kota Cirebon, berdekatan dengan jalur utama Cirebon Bandung . Nama Trusmi merujuk pada nama seorang tokoh pendiri desa bernama Buyut Trusmi. Sebutan buyut bermakna orang yang dituakan atau dianggap sebagai leluhur serta pemimpin awal daerah Trusmi.

Berdasarkan catatan Sejarah Cirebon [Sulendraningrat, 1984] nama Trusmi disebut sebagai nama seorang adipati .atau disebut Ki Gedeng pada masa awal berdirinya Kasultanan Cirebon sekitar 1469 M. Nama Trusmi sendiri sering dipercayai sebagai pengembangan kata terus – semi atau terus berkembang/tumbuh. Dari sumber lisan para nara sumber , Buyut Trusmi yang memiliki nama asli Walang Sungsang adalah salah satu putra Prabu Siliwangi dari kerajaan pajajaran yang bermukim di wilayah Cirebon. Pada saat Cxirebon diserahkan terimakan kepada Sunan Gunung Jati [Syarif Hidayatullah] yang juga adalah keponakannya sendiri, selanjutnya Walang Sungsang menetap di sebuah desa kecil yang nantinya dikenal dengan nama Trusmi.

Pada awalnya, penduduk desa Trusmi hidup bertani, dan terkenal sebagai penghasil beras dan sirih.

Menurut para tetua desa, desa Trusmi yang berada di tepi sungai Glagah, tumbuh sekitar tahun 1405 dan menjadi Kadipaten Trusmi pada sekitar 1470. Sampai menjelang tahun 14760-an beberapa wialyah baru di sekitar Trusmi tumbuh, yakni Bangbangan, Klentikan, Sibunder dan Kebonasem yang masing-masing ditandai dengan adanya Bale gede atau bangunan besar di pusat wilayah.

Berdasarkan nara sumber para Kyai makam Trusmi bagian terpenting dari seluruh desa adalah Makam Buyut Trusmi yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya leluhur masyarakat Trusmi. Trusmi yang menjadi Kadipaten di bawah kesultanan Cirebon diduga kuat memiliki Dalem kadipaten di tempat yang sekarang telah menjadi makam Buyut Trusmi.



Di samping kompleks makam, tempat-tempat yang dianggap penting adalah Omah gede yang merupakan tempat tinggal Ki Buyut Trusmi dan Bale Gede yang menjadu tempat tinggal para pengikutnya dan sebagai tapakan atau tempat penyebaran agama Islam.

Omah Gede dan Bale Gede terletak di luar kompleks makam di sebuah petak halaman yang dibatasi oleh dinding batu bata setinggi dua meter.

Pertumbuhan dan perkembangan hunian awal menganut sistim yang mirip dengan magersari, yakni secara turun temurun suatu keluarga yang masih memiliki hubungan keluarga dengan tokoh leluhur desa menempati petak di sekitar rumah tokoh desa yang dianggap sebagai leluhur pendiri desa tersebut. Dengan demikian hunian berkembang di sekitar Bale Gede dan Omah Gede. Pada menjelang tahun 1800-an mulailah tumbuh hunian-hunian warga pendatang yang membangun hunian di luar petak-petak tradisional. Warga pendatang ini termasuk pemukim-pemukim cina yang menjalankan kegiatan perdagangan.

Masyarakat Trusmi menganut agama Islam, meski pun demikian kepercayaan-kepercayaan lokal dan lama sampai saat ini masih tetap dilangsungkan, terutama upacara – upacara ritual di kompleks makam Buyut Trusmi.

#### **4.1.2. Tradisi dan Upacara Ritual**

Kegiatan upacara-upacara ritual biasanya berlangsung secara rutin-periodik. Mulai dari kegiatan ritual harian sampai tahunan bahkan ada upacara yang berlangsung lima tahunan. Kegiatan ritual semacam ini terpusat di kompleks makam Buyut Trusmi, sementara di Bale dan Omah Gede berlangsung juga upacara ritual yang sama meski dalam skala yang lebih kecil,

Upacara yang dianggap upacara-upacara besar adalah upacara penggantian penutup atap sirap, welit, dan alang-alang, Mauludan, dan 1 Muharam. Upacara ini biasanya melibatkan seluruh warga desa, bahkan warga yang sudah bermukim di luar desa Trusmi pun terlibat secara aktif. Disamping upacara besar ini dilangsungkan pula upacara ritual yang bersifat insidental dan personal seperti kaul, ziarah, pemakaman dan sebagainya.

Upacara-upacara yang berlangsung dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **a. Upacara Umum :**

- *Upacara Kaul*, upacara ini bertujuan agar orang yang mempunyai kaul dapat tercapai keinginannya, Upacara ini dapat ditempuh dengan tiga cara secara terpisah, yaitu mandi, tirakat dan pengujian.

- *Upacara yang berhubungan dengan orang yang akan meninggal*  
 Pada upacara ini orang yang akan meninggal dibawa ke Masjid Trusmi, kemudian orang tersebut dibasuh dengan air suci yang terdapat di sebuah tempayan di masjid. Sambil membasuh para pengurus/kyai/kuncen berdoa disertai membakar kemenyan. Inti dari upacara ini adalah agar orang yang sedang menghadapi sakratul maut tersebut terbebas dari siksa maut. Setelah selesai upacara, terjadi dua kemungkinan orang yang diupacarai segera sembuh dan sehat atau meninggal tanpa menderita sakit yang terlalu lama.
- *Upacara Pemakaman Jenazah*  
 Upacara ini sebagaimana lazimnya pemakaman jenazah orang muslim, yang diawali dengan sholat jenazah di dalam masjid, yang dilanjutkan dengan pemakaman di dalam kompleks makam.
- *Upacara Ziarah*  
 Sebelum berziarah pengunjung harus melewati tempat pengurus untuk menemui kyai dan meminta ijin berziarah. Setelah mendapatkan ijin, pengunjung menuju ke kelompok bangunan tirakat, pengunjung dapat memasuki bangunan batu penguji terlebih dulu dan mengambil air wudhu di dekat Gerbang makam Keramat. Memasuki bangunan keramat, pengunjung akan melewati aling-aling dan selanjutnya memasuki daerah pringgitan atau bagian luar dari ruang makam Ki Buyut Trusmi. Di pringgitan inilah peziarah membaca doa [Islam] disertai penaburan bunga dan pembakaran kemenyan. Sebagian besar peziarah selanjutnya mengusap atau mencium pintu ruang dan membasuhkannya ke wajah dengan harapan seluruh doanya terkabul atau memperoleh berkah.

**b. Upacara Khusus :**

- *Upacara pergantian malam [wangwo]*  
 Upacara ini dilakukan menjelang petang bertepatan dengan saat sholat maghrib. Pada upacara ini dilakukan pembakaran kemenyan dan sabut kelapa yang diletakkan pada pojok-pojok ruang dan gerbang oleh kuncen dan para pembantu.

- *Upacara pergantian pengurus*

Pergantian pengurus yang berjumlah 17 orang, terdiri dari empat Kyai, empat pembantu dan sembilan Kuncen. Pergantian pengurus berlangsung seminggu sekali yakni setiap Kamis malam selepas upacara wangwo dan hanya diiukti oleh pengurus saja.

- *Upacara penggantian Penutup Atap Welit/Alang-alang*

Memayu merupakan suatu istilah bahasa Kawi yang berarti memperbaiki, atau memperbaiki dengan mengganti yang lama dengan yang baru. Menurut salah seorang kuncen [Kuncen Turjani], memayu adalah kpendekan dari 'memayu hayuning sarira' yang berarti memperbaiki diri sendiri. Memamayu disimbolkan dengan penggantian penutup atap welit, alang-alang, daun kelapa atau sirap.

Jenis atap welit, untuk menutup atap bangunan Paseban, Pakuncen [Bale Kuncen dan bale Kyai], Jinem, dan Pewadonan pada kompleks makam Buyut Trusmi. Upacara semacam ini sejak tahun 1600-an dilaksanakan sekali setahun [Depdikbud, 1996]. Upacara ritual penggantian penutup atap dilaksanakan menyambut musim hujan atau awal musim tanam. Dengan upacara ini diharapkan hasil panen nanti dapat berlimpah ruah. Pelaksanaan upacara jatuh pada bulan Jumadil Akhir [Hijriah] dan berlangsung dua hari. Hari pertama dilangsungkan dengan arak-arakan [semacam pawai] dimulai dari kompleks masjid makam kemudian berkeliling desa dan berakhir di tempat yang sama. Prosesi arak-arakan dilaksanakan mulai pagi hari [sekitar pukul 7.00] dan berakhir pada pukul 9.00 pagi. Selesai arak-arakan dilanjutkan dengan makam bersama di sekitar bangunan pendopo dan bale keprinci yang berada di halaman pertama. Disamping itu sebagian pengunjung acapkali melakukan upacara mandi di baluang dan sumur serta berziarah. Sore harinya penduduk sekitar makam mengirimkan ketupat dan lepet [jenis makanan tradisional].

Acara hari pertama diakhiri dengan thalilan dan tumpengan yang dimulai setelah sholat isya'. Thalilan biasanya dilaksanakan di Jinem yang berada di halaman kedua. Setelah acara thalil dan tumpengan selesai dilanjutkan dengan pementasan seni Brai di Bale Keprinci yang terletak di sebelah barat masjid.

Hari kedua merupakan upacara inti yaitu penggantian atap alang-alang yang dimulai sejak dinihari selepas subuh sampai tengah hari. Pada saat penggantian penutup atap diselenggarakan pula pemotongan kambing yang dibagikan ke fakir miskin. Setelah selesai seluruh acara, biasanya para warga dan pengunjung membawa seikat sisa atap alang-alang lama yang nantinya akan di taburkan di tanah persawahan dan dipercayai dapat menyingkirkan hama.

- *Upacara penggantian atap sirap*

Pada dasarnya penyelenggaraan penggantian atap sirap sama dengan upacara penggantian atap alang-alang, hanya saja pelaksanaannya berlangsung setiap empat tahun sekali yaitu pada tahun alip atau tahun dal bulan Dzulhijah.

Pelaksanaan upacara berlangsung tujuh hari.

#### **4.2. Tata Ruang Desa Trusmi**

Pada saat ini Trusmi merupakan sebuah desa dengan beberapa padukuhan. Secara administratif Desa Trusmi terdiri dari Trusmi Wetan dan Trusmi Kulon, termasuk kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Luas desa sekitar 40 Ha yang terdiri dari perumahan, persawahan dan kompleks makam .

Wilayah desa terbentuk dari dukuh-dukuh yang sekarang biasa disebut blok, yakni *Kebonasem, Sibunder, Bangbangan, Jero, Pasarean dan Klentikan*. Penanda tiap dukuh atau blok adalah *Bale Gede* yang merupakan tempat tinggal para pengikut Ki Buyut Trusmi. Dukuh atau blok Jero adalah blok khusus karena pada blok ini terdapat Bale dan Omah Gede peninggalan Ki Buyut Trusmi. Bale Gede saat ini digunakan untuk tahlilan setiap malam Jum'at, sementara Omah Gede biasa digunakan untuk rembug desa,

Wilayah Desa Trusmi yang semula hanya berupa pedukuhan dan berkembang menjadi kadipaten pada menjelang akhir abad XV akhirnya kembali tidak memiliki posisi dalam struktur pemerintahan yakni diperkirakan bersamaan dengan surutnya Kasultanan Cirebon pada akhir abad XVII. Selanjutnya sampai saat ini, Trusmi kembali menjadi daerah pedesaan

##### **4.2.1. Tata Ruang Pusat desa Trusmi**

Pusat desa Trusmi diduga kuat berada di salah satu bagian tanah kramat Buyut Trusmi. Bagian ini juga biasa disebut daerah Babakan atau daerah yang pertama kali dibuka

untuk suatu permukiman, Tanah Keramat ini terdiri dari dua blok yakni blok Jero dan blok pasarean atau makam Buyut Trusmi. Konfigurasi pusat desa adalah hunian di blok Jero pada sisi barat, Pasarean di pusat sebagai bagian yang paling utama, sementara alun-alun di sisi Selatan Pasarean. Batas antara elemen pusat desa dibentuk oleh jalan lingkungan dan khusus pada Pasarean dibentuk oleh dinding keliling dari batu bata setinggi sekitar dua meter. Pada hunian blok Jero, dibatasi oleh dinding sejenis pada sisi Timur. Pada sisi Timur Pasarean terdapat sungai Glagah yang mengalir dari Selatan ke Utara desa. Di dalam blok pasarean terdapat Bale Gede Nesan yang merupakan Bale gede pertama di trusmi setelah Omah gede didirikan.

Blok Jero dibagi atas sub blok Jero Dalem di sebelah Utara adalah tempat tinggal Buyut Trusmi, dan sub Blok lainnya di sisi Selatan. Untuk hunian warga desa yang lain. Sedangkan pada Blok Pasarean saat ini terbagi dua yakni bagian Utara adalah makam Buyut Trusmi dan lainnya adalah bekas alun-alun yang digunakan untuk makam warga desa lainnya.

Pasar terletak pada titik perempatan jalan yang menghubungkan arah Utara-Selatan dan Timur – Barat.

#### **4.2.2. Tata Ruang Makam Buyut Trusmi**

Halaman-halaman di dalam kompleks makam terbagi-bagi oleh adanya dinding-dinding batu bata. Tata ruang makam terdiri dari konfigurasi empat petak halaman dengan bangunan-bangunan di dalamnya yang masing-masing berada di sisi Selatan, Timur laut, Barat laut dan di antara sisi selatan dan Timur Laut.

Aksesibilitas diawali dari petak sisi selatan dan diakhiri pada petak Timur Laut, tempat makam Buyut Trusmi. Pada petak sisi Selatan terdapat dua pintu di sisi Barat dan Timur yang menghubungkan makam Buyut Trusmi dengan halaman bagian luar.

Pada petak Selatan terdapat bangunan-bangunan pendopo penerimam Bale Kuncen, bale Kyai, Bale Keprinci, Masjid Aji Rasa, Witana, Pewadonan dan Balong Kulahan.

Pendopo digunakan untuk menerima peziarah, Bale Kuncen digunakan untuk tempat kuncen, Bale Kyai untuk para Kyai.

Kuncen menduduki posisi penting, karena hanya kuncen yang memiliki akses ke makam Buyut Trusmi.

Bale Keprinci digunakan untuk musyawarah para pengurus makam. Pawadonan digunakan khusus untuk bersamadi atau tirakat perempuan dan Balong Kulahan digunakan untuk bersuci pada saat dilangsungkannya upacara-upacara ritual di makam.

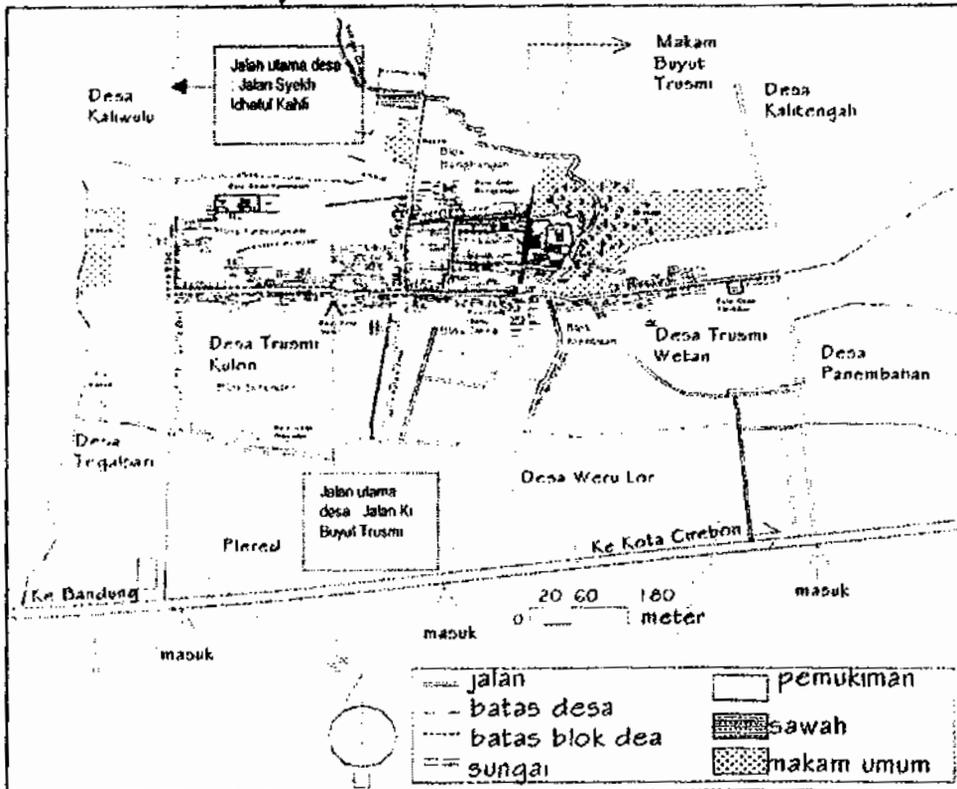
Witana diduga kuat sebagai bangunan yang pertama kali dibangun sebagai tempat musyawarah Buyut Trusmi.

Pada petak halaman antara Timur Laut dan Selatan terdapat bangunan Jinem, Batu pendadaran, tempat persalinan dan pendopo makam. Jinem digunakan untuk tempat semadi atau tirakat pria. Bangunan Batu pendadaran, di dalamnya berisi jajaran batu tujuh buah yang dipercayai dapat dijadikan sarana mengetahui/meramal keberhasilan seseorang dengan mengangkat ke tujuh batu tersebut. Tempat peraslinan sering disebut persalinan putih yakni tempat berganti pakaian para kuncen.

Pendopo makam digunakan untuk tempat peziarah sebelum memasuki cungkup makam Buyut trusmi. Antara sisi Selatan dan Utara petak dihubungkan dengan selasar yang terletak di tengah halaman.

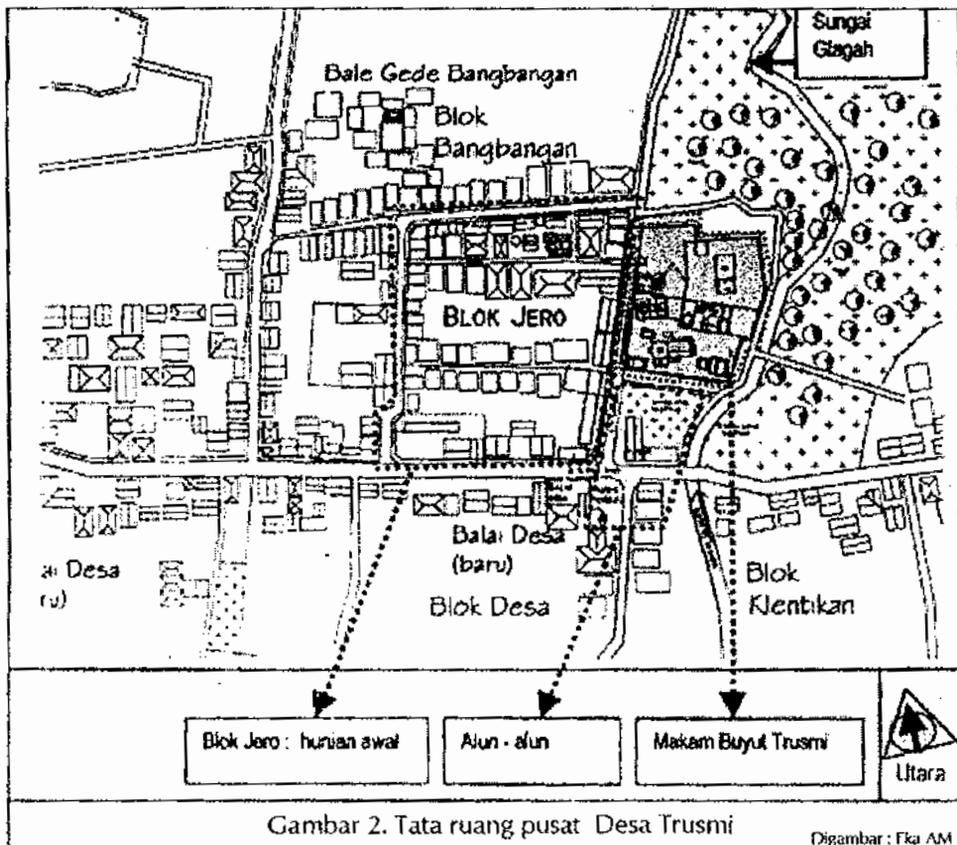
Pada petak Timur Laut terdapat Cungkup Makam yang dilengkapi serambi. Peziarah hanya diperkenankan berziarah dan berdoa di serambi ini. Makam Buyut Trusmi di dalam cungkup tidak dapat dilihat karena dinding cungkup berupa dinding batu bata masif setinggi atap. Pada petak ini tidak ada pemakaman lain.

Petak barat Laut terdapat dapur, gudang kayu dan tempat semedi terbuka. Dapur hanya digunakan untuk kegiatan persiapan pada saat berlangsungnya upacara-upacara ritual. Pada bagian Timur Laut terdapat sebuah tempat semedi terbuka yang didalamnya terdapat pohon besar yang dikelilingi dinding batu bata.



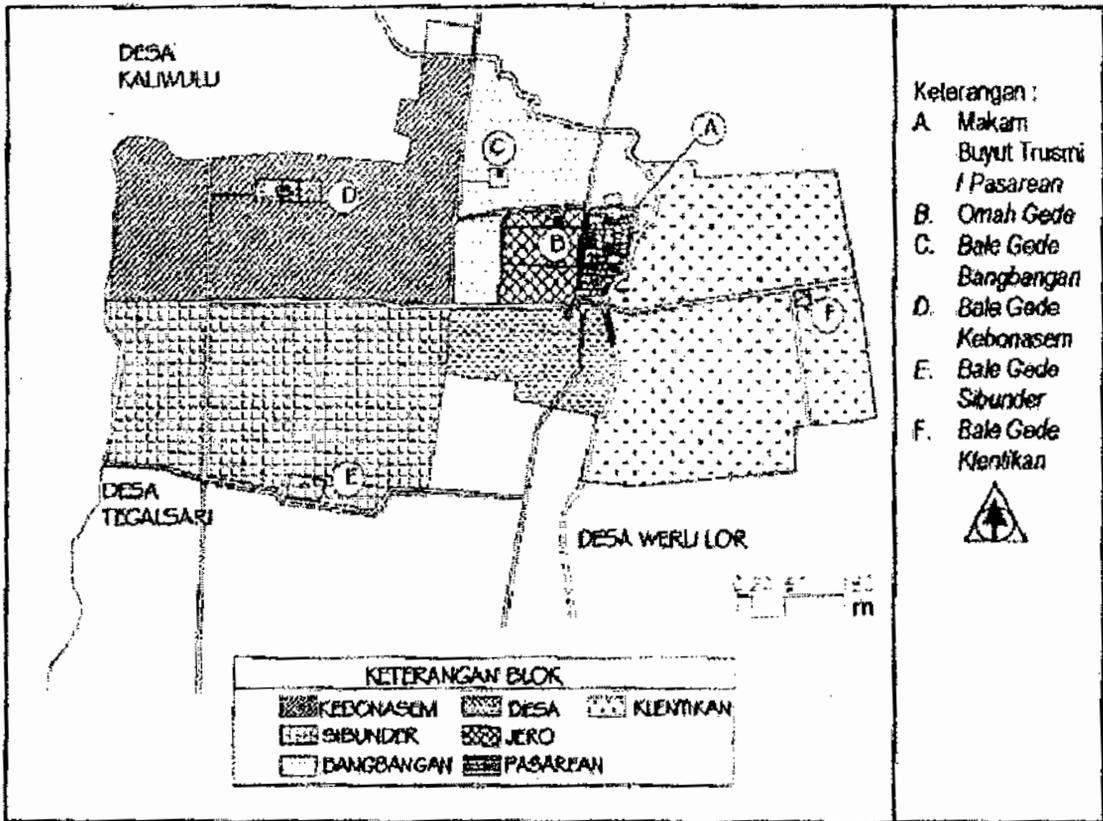
Gambar 2. Lokasi Desa Trusmi

Digambar : Eka AM



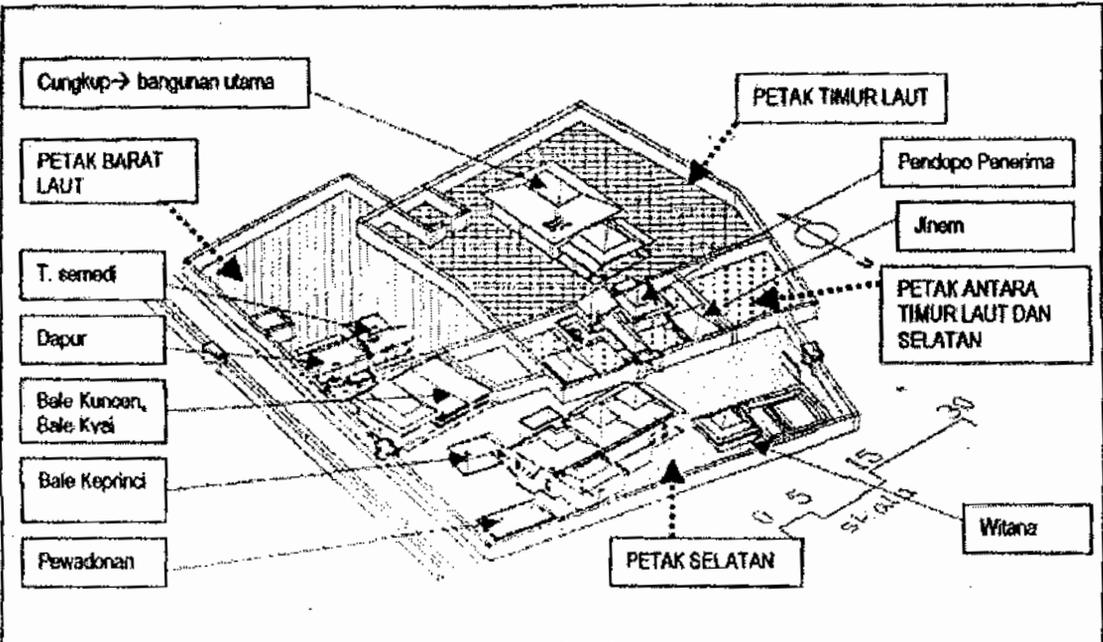
Gambar 2. Tata ruang pusat Desa Trusmi

Digambar : Eka AM



Gambar 4. Pembagian Blok Desa dan Perletakan Bale gede

Digambar : Eka AM



Gambar 5. Isometri Makam Buyut Trusmi

Digambar : Eka AM

## Bab V

### PEMBAHASAN

#### 5.1. Tata wilayah Desa trusmi

##### 5.1. 1. Perkembangan Desa trusmi

Perkembangan Desa Trusmi diawali dengan dibukanya tanah keramat yang menjadi daerah babakan atau daerah pembuka. Secara geografis desa awal adalah area di tepi sungai Glagah yang dibuka oleh Buyut trusmi pada sekitar awal tahun 1400-an. Posisi desa tepat berada di kelokan atau meander sungai yang cukup menguntungkan karena area pada kelokan dalam tidak tegerus oleh aliran sungai, sehingga layak dikembangkan menjadi area hunian/desa.

Perletakan desa tepat dikelokan memiliki dua arah yang cukup jelas yakni Timur-Barat dan Utara –Selatan , sebagaimana umumnya daerah babakan atau daerah baru sedapat mungkin memiliki arah orientasi mata angin dengan jelas [Wiryomartono, 1996].

Tumbuhnya desa baru di tepian sungai adalah sesuatu yang wajar, mengingat pada masa-masa itu transportasi air/sungai berperan besar dalam pergerakan manusia. Kedekatan dengan air dapat pula menopang pengembangan wilayah pertanian.

Blok Jero diduga kuat sebagai cikal bakal tumbuhnya wilayah Desa Trusmi. Dari fakta-fakta morfologis seperti elemen ruang dan bangunan yang berada di blok Jero menampakkan bahwa bagian ini adalah bagian yang paling tua. Fakta tersebut antara lain adanya bangunan Bale dan Omah Gede yang paling dikeramatkan, serta sosok, bentuk, konstruksi dan bahan bangunan yang digunakan menampakkan ketuaannya dibandingkan dengan bangunan-bangunan lain. Dugaan ini diperkuat dari nara sumber yang menyebutkan hal yang sama. Daerah pasarean sekarang nejadi bagian yang dibangun berikutnya, hal ini ditandai adanya bangunan sejenis dengan Bale dan Omah Gede yang digunakan sebagai Bale Kuncen dan Bale Kyai di komplek makam. Bale Gede di makam ini dikenal juga sebagai Bale Gede Nesan.

Perkembangan berikutnya adalah Blok Bangbangan dan blok-blok lain di luar daerah Blok Jero.

Posisi desa yang kemudian terangkat menjadi kadipaten didukung oleh catatan sejarah Cirebon [Sulendraningrat, 1983] yang di dalamnya terdapat sebutan Ki Gedeng Trusmi, sementara sebutan Ki Gedeng memiliki status setara dengan adipati.

Dengan posisinya sebagai adipati, dapat diduga tata wilayah Trusmi dikembangkan dengan pola-pola yang umum bagi sebuah kabupaten.

Perkembangan selanjutnya blok-blok tumbuh dengan pusatnya adalah petak Bale Gede yang dipimpin oleh bawahan Ki Buyut Trusmi [Ki Gedeng Trusmi].

Dengan surutnya kasultanan Cirebon pada tahun 1700-an, diduga surut pula posisi Trusmi sebagai kadipaten dan kembali posisinya tidak lebih sebagai wilayah yang terdiri dari pedukuhan-pedukuhan yang terlepas dari struktur pemerintahan Cirebon.

Pembentukan sub-sub wilayah atau blok pada dasarnya dibentuk oleh marga [jalan] yang mengorganisasikan pomahan/hunian, pusat pemerintahan, pasar dan alun-alun. Pusat konfigurasi adalah blok jero sebagai hunian inti dan area pasarean [sekarang]. Marga dikembangkan sebagai penghubung petak-petak Bale Gede yang secara keseluruhan membentuk konfigurasi teratur dan tidak menampakkan pertumbuhan dan perkembangan organik dan marginal. Jalur utama transportasi yang menghubungkan wilayah Trusmi ke wilayah lain tidak dilakukan melalui jalan darat, tetapi melalui air/sungai hal ini diperkuat adanya artefak peninggalan yang berupa perahu [sekarang dikeramatkan].

Jalur jalan/marga yang menghubungkan blok-blok terhubung pula dengan sungai yang bertitik pusat pada petak /blok Jero, hal ini memperkuat indikasi bahwa Blok Jero sebagai pusat wilayah Kadipaten Trusmi.

Posis Bale Gede menjadi penting artinya dalam pertumbuhan dan perkembangan tata ruang wilayah, hal ini ditandai dengan fungsinya selain sebagai tempat tinggal para pengikut Ki Buyut Trusmi juga sebagai tapakan atau tempat musyawarah dan tempat penyebaran agama Islam di masing-masing blok. Bale gede adalah perwakilan dari pusat kekuasaan yang terpusat di pusat wilayah Trusmi. Status pentingnya Bale Gede ditandai oleh adanya dinding keliling batu bata membentuk halaman/petak persegi. Di dalam petak inilah berkembang budaya berhuni magersari.

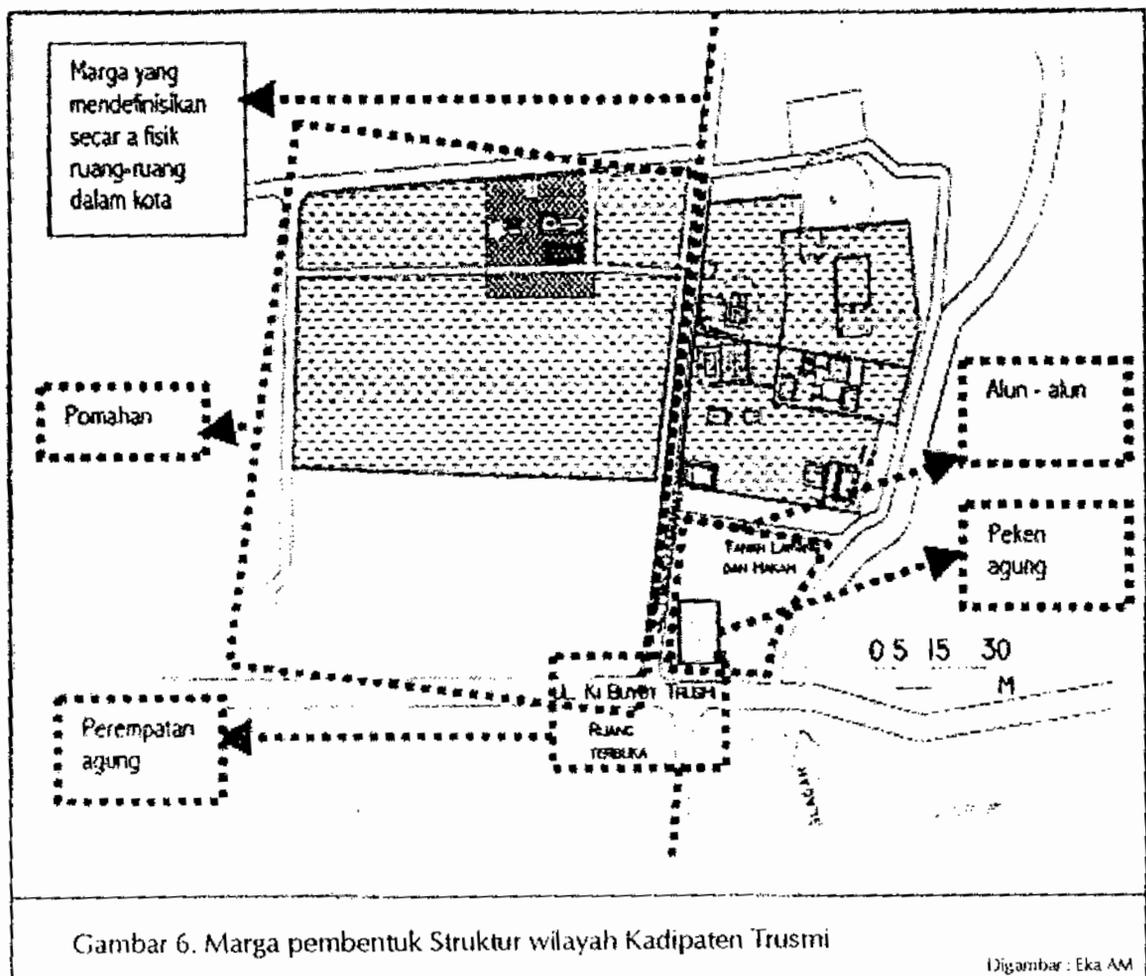
Sistim hunian magersari mengindikasikan adanya status kebangsawanan pemilik petak dan status kawula pengikut bangsawan pemilik petak. Pembagian wilayah kepada pengikut Ki Buyut Trusmi adalah representasi sebuah sistim pengembangan tata ruang tradisional dari lingkup kecil berupa 'pra-desa' menjadi wilayah yang memiliki 'krama' atau tata aturan yang terstruktur yang disebut kuta atau kota. Status awal wilayah-wilayah baru yang semula adalah pra-desa [dalam istilah Cirebon disebut 'kabuyutan'] ditingkatkan

menjadi desa selanjutnya menjadi suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang Ki Gede [Ki Ageng] yang setingkat di bawah Adipati.

Susunan blok/sub wilayah dengan masing-masing petak hunian secara jelas menampakkan struktur tata ruang kadipaten dengan wilayah bawahannya. Blok Jero dan pasarean dapat dipandang sebagai Kotaraja atau ibukota Kadipaten Trusmi, hal ini diperkuat dengan terpusatnya marga di bagian ini. Pusat Kadipaten memiliki aksesibilitas yang tinggi dengan posisinya bersebelahan dengan sungai sebagai urat nadi transportasi.

Hubungan antar blok desa menampakkan konsep atau pola tata ruang mancapat-mancalima dengan satu desa pusat yang didukung pula oleh adanya pasar di bagian/blok Jero.

Atas dasar analisis analisis tersebut di atas maka rekonstruksi perkembangan Desa Trusmi dapat dijelaskan , antara lain dengan menempatkan Bale-Bale Gede sebagai pusat-pusat pertumbuhan dan perkembangan dan menempatkan Blok jero sebagai awal pertumbuhan tata ruang.



Gambar 6. Marga pembentuk Struktur wilayah Kadipaten Trusmi

Digambar : Eka AM

### 5.1.2. Tata Ruang Pusat Desa trusmi

Sebagai sebuah pusat kadipaten, maka elemen-elemen pada pusat wilayah seharusnya terdiri dari alun-alun, pomahan, Dalem, masjid dan makam.

Alun-alun desa Trusmi saat ini masih dapat ditelusuri jejaknya, karena alun-alun tersebut saat ini masih berupa ruang terbuka meski sudah mengalami perubahan-perubahan dengan hadirnya beberapa bangunan di dalamnya. Fungsi alun-alun sebagai ruang publik sampai saat ini pun fungsinya tidak berubah.

Pada pusat wilayah terdapat struktur jalan utama atau marga dengan sebuah perempatan agung atau Catuspatha seperti halnya pada kota-kota Hindu Jawa. di sisi Selatan perempatan adalah alun-alun, pada sisi Timur Laut terdapat dalem dan pada sisi barat laut terdapat pomahan. Keberadaan pasar di sebelah Selatan alun-alun menampakkan posisi dan fungsinya yang tidak berubah sejak awal tumbuh dan berkembangnya desa Trusmi.

Pomahan yang ada diklasifikasikan berdasarkan hubungan jabatan dengan pemimpin wilayah tersebut, seperti jabatan Kalamantri dan Wulucumbu, sehingga pomahan memiliki kekhususan yang tidak sebagaimana hunian biasa. Pomahan yang memiliki kekhasan ini menandakan eksistensinya dalam sebuah kuta atau kota tradisional., bukan sekedar desa atau pra-desa.

Bagian atau blok Pasarean yang sekarang adalah makam, semula adalah sistim pomahan yakni dengan adanya Bale Gede dan menunjukkan petak pomahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan petak pomahan yang lain. Fakta ini menunjukkan bahwa bagian ini memiliki strata yang paling tinggi dibanding dengan petak pomahan yang lain atau dapat mengindikasikan sebagai pusat pemerintahan yang berupa Dalem tempat keberadaan Adipati, dengan demikian fungsi awal kompleks makam Buyut Trusmi adalah Dalem pada Kadipaten Trusmi.

Posisi masjid di dalam kompleks makam yang berada di sisi Selatan cungkup makam utama mengindikasikan bahwa masjid ini dibangun baru atau bukan unsur asli . Hal ini diperkuat juga dengan posisinya yang berada di sebelah utara alun-alun dan bukan di sebelah Barat sebagaimana pada lazimnya pusat-pusat tradisional era Islam. Indikasi ini menegaskan bahwa pada saat Kadipaten Trusmi berdiri masjid belum di bangun.

Sebutan Makam Buyut Trusmi diberikan setelah terjadi pengalihan fungsi Dalem menjadi makam . Pengalih fungsian ini diduga sebagai upaya mempertahankan simbol kedaulatan Kadipaten pada saat hilangnya fungsi sebagai pusat pemerintahan wilayah. Dengan mengubah dalem menjadi makam, disamping merepresentasikan penghargaan yang luar biasa terhadap Buyut Trusmi juga sebagai upaya melestarikan simbol dalam penguasaan pemerintahan baru. Dalam tradisi lokal makam-makam tokoh lebih-lebih yang kemudian di keramatkan tidak mudah untuk disingkirkan atau dibongkar, bahkan hingga saat ini.

Atas dasar pembahasan-pembahasan, unsur-unsur utama dalam pusat wilayah Trusmi dapat dirangkum sebagai berikut :

a. Pomahan atau Blok Hunian

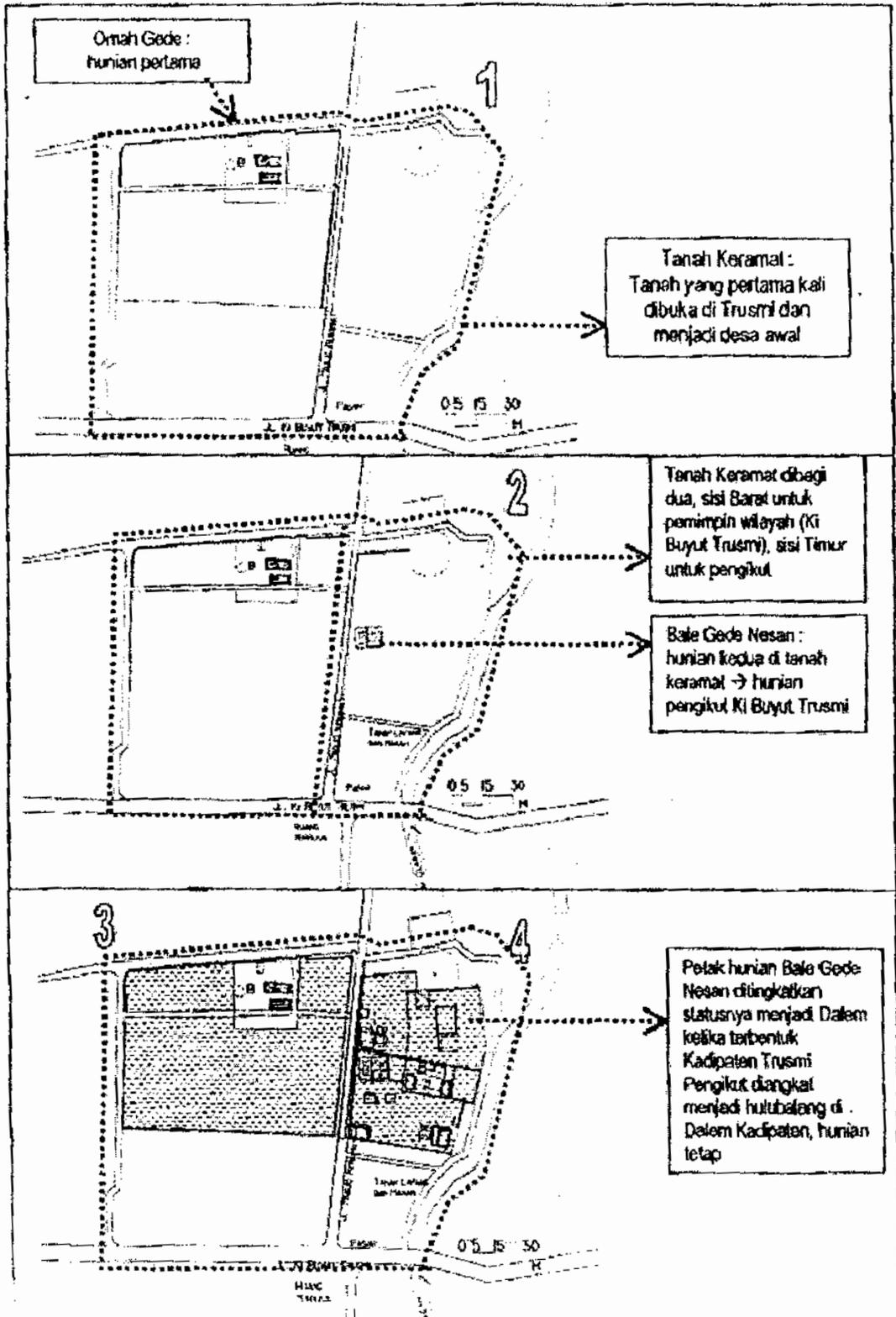
Pomahan atau hunian terbagi atas hunian pimpinan wilayah pada blok Jero. Pimpinan sub wilayah berada di blok Sibunder, Kebonasem, Kletikan dan Bangbangan yang berada di sisi Timur, Barat, Selatan dan Utara pusat desa trusmi.

b. *Dalem dan Masjid-makam*

Dalem yang semula adalah hunian adipati sebagai penguasa tertinggi Trusmi, kemudian dialih fungsikan menjadi makam yang dilengkapi dengan masjid. Pada saat ini kompleks makam tetap memiliki posisi hirarki tertinggi dalam pola tata ruang wilayah desa Trusmi sebagaimana posisi sebelum menjadi makam.

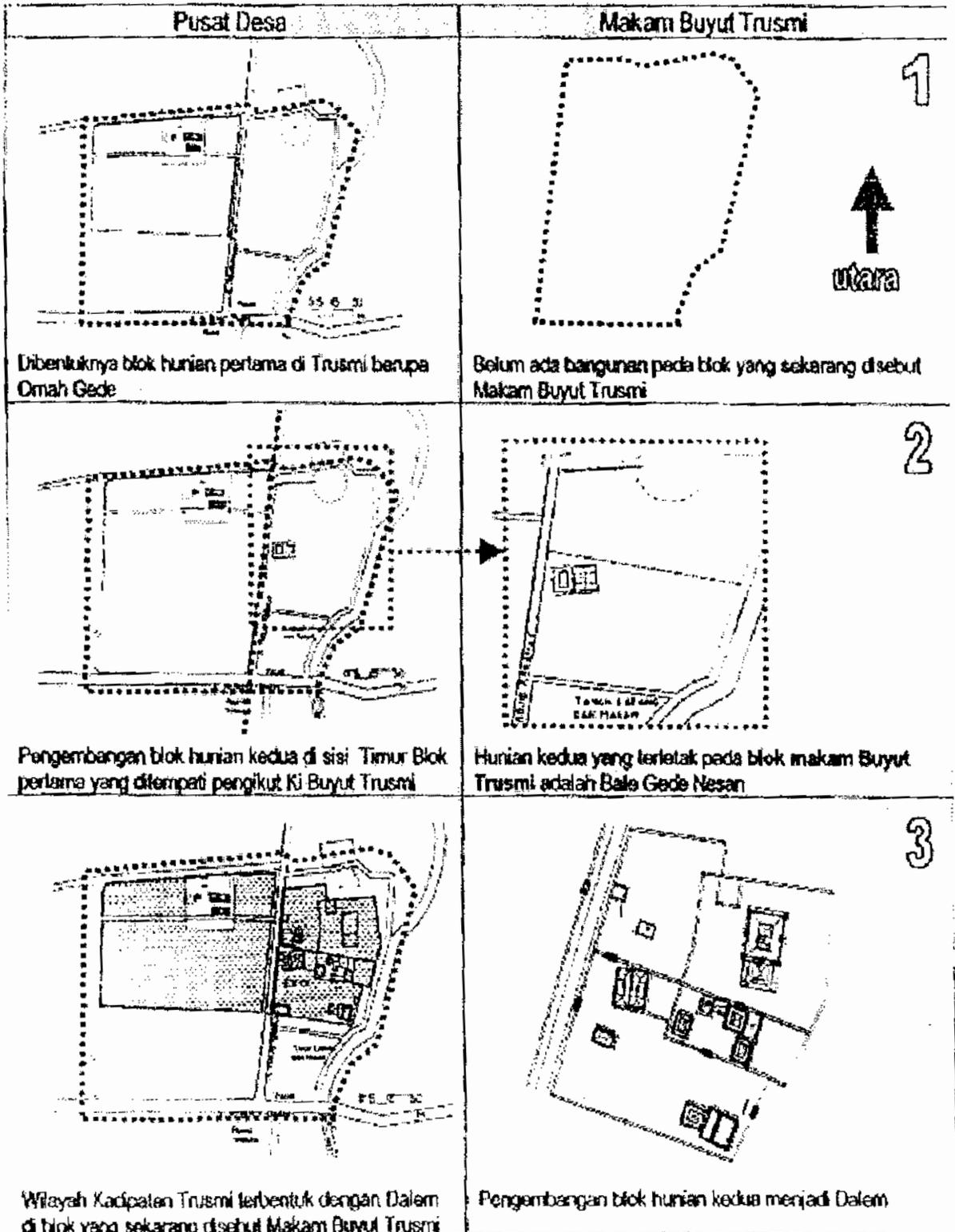
c. *Alun-alun*

Alun-alun berada di sisi Selatan makam Buyut dan terbentuk oleh pertemuan jalan yang membentang Utara Selatan dan Timur Barat. Perletakan alun-alun ini cenderung berbeda dengan alun-alun pada tata ruang pusat kota tradisional lainnya yang lazimnya berada di Selatan Dalem.



Gambar 7. Perekmbangan Pusat Wilayah Trusmi

Digambar : Fka AM



Gambar 8. Perkembangan tata ruang makam dan wilayah desa trusmi

Digambar : Eka AM

### **5.1.3. Kajian Morfologis wilayah Desa Trusmi**

Pada dasarnya terdapat tiga fase perkembangan morfologi wilayah Trusmi , yakni perkembangan sebelum menjadi wilayah kadipaten, setelah menjadi kadipaten dan setelah surutnya kadipaten.

Perioda awal ditandai dengan tumbuhnya konsentrasi hunian yang terpusat di Bale Gede Nesan yang kini berada di dalam komplek makam. Selanjutnya berkembang ke arah utara yakni tumbuhnya blok Bangbangan yang merupakan blok hunian pertama di luar pusat wilayah.

Pada era Kadipaten, blok awal masih berfungsi sebagai hunian pimpinan wilayah, sedangkan blok pasarean dikembangkan sebagai pusat birokrasi pemerintahan dengan menggunakan Bale gede yang berupa Dalem Nesan.

Pada perioda pasca-kadipaten, terjadi perubahan fungsi elemen-elemen yang disebabkan oleh surutnya kekuasaan Kadipaten Trusmi. Perubahan fungsi terutama terjadi pada Dalem yang menjadi pusat pemerintahan wilayah kadipaten. Sementara pomahan di blok-blok di luar pusat wilayah tetap fungsinya dan secara turun temurun dihuni oleh keturunan penguasa sub wilayah/blok-blok.

Perida pasca-kadipaten, ditandai dengan beralih fungsinya Dalem menjadi makam yang tetap menempatkan bagian ini sebagai bagian yang memiliki nilai kesakralan yang tinggi.

Dari berbagai dugaan dan pembahasan-pembahasan, perkembangan morfologi wilayah Desa Trusmi dapat dijelaskan dan dirumuskan ke dalam tiga fase perkembangan seperti table berikut ini :

Ruang dalam tata ruang wilayah		Era/ perioda perkembangan		
		Pra-Kadipaten [1400-an s/d 1470-an]	Kadipaten [1470 – awal 1700-an]	Pasca kadipaten [sekitar setelah 1700-an]
Zone tanah keramat sebagai desa awal [babakan]	<b>Blok Jero</b>	Hunian/ pomahan awal Ki Buyut Trusmi	Hunian/ pomahan awal Ki Buyut Trusmi dan keturunan	Hunian keturunan Ki Buyut trusmi
	<b>Blok Pasarean</b>	Hunian pada Bale gede Ncsan, bagi pengikut Buyut Trusmi	Pusat pemerintahan berupa Dalem kadipaten, yang dilengkapi dengan hunian hulubalng dan wulucumbu	Makam adipati, kemudian ditambahkan Masjid sebagai pelengkap makam
<b>Blok Bangbangan</b>		Hunian pengikut di luar daerah awal	Hunian pengikut [kalamantri]	
<b>Blok Sibunder</b>		Belum terbentuk	Hunian pengikut	Hunian keturunan pengikut
<b>Blok Kebonasem</b>		Belum terbentuk	Hunian pengikut	Hunian keturunan pengikut
<b>Blok Klentikan</b>		Belum terbentuk	Hunian pengikut	Hunian keturunan pengikut

Tabel 1. Rangkuman perkembangan Morfologi Desa Trusmi

#### **5.1.4. Makam Buyut Trusmi sebagai pusat wilayah**

Indikasi-indikasi yang memperkuat dugaan bahwa kompleks makam sebelumnya berfungsi sebagai Dalem pusat pemerintahan wilayah kadipaten didukung adanya kelengkapan elemen-elemen Dalem pada kompleks makam yang sampai saat ini masih dapat dikenali dengan jelas.

Pada kompleks makam terbentuk tata ruang yang dinyatakan oleh adanya dinding-dinding halaman yang membentuk petak-petak sebagai berikut :

- a. Petak Selatan saat ini digunakan sebagai daerah penerima para peziarah, namun dengan adanya kelengkapan bangunan seperti Witana menunjukkan bahwa bagian ini adalah bagian terluar dari konfigurasi Dalem.
- b. Petak Selatan dan Timur laut, merupakan daerah peralihan antara profan dan sakral . Pada bagian ini dijumpai bangunan yang tidak dijumpai pada konfigurasi Bale gede di tempat lainnya yakni bangunan Jinem sebagai tempat orang kepercayaan adipati dan sekarang digunakan untuk samadi. Kelengkapan bangunan ini menunjukkan posisi petak berada diantara bagian luar dan dalam konfigurasi dalem.
- c. Petak Timur Laut adalah petak yang paling sakral yakni tempat keberadaan Cungkup Makam Ki Buyut Trusmi. Dalam konfigurasi Dalem maka petak ini adalah petak paling dalam yang menduduki hirarki tertinggi yang mengindikasikan sebagai tempat hunian pemimpin kadipaten.

Kelengkapan ruang dan bangunan pada Makam buyut Trusmi sangat jelas memperkuat dugaan bahwa tempat ini semula adalah pusat pemerintahan kadipaten. Perubahan dari pusat kadipaten menjadi makam dapat dijelaskan sebagai berikut ;

- a. Posisi Kadipaten sebagai penguasa wilayah surut bersamaan dengan surutnya Kekuasaan kasultanan Cirebon menjelang tahun 1700-an
- b. Pandangan masyarakat dalam kebudayaan lokal menempatkan Dalem sebagai simbol kekuasaan setempat yang memiliki nilai kesakralan tinggi

- c. Pada saat pusat kadipatenj/Dalem sudah tidak memiliki fungsi pemerintahan tetap tidak mengubah pandangan masyarakat pendukungnya bahwa Dalem masih memiliki fungsi sebagai pusat orientasi secara spiritual
- d. Menggunakan bagian utama Dalem sebagai cungkup makam Ki Buyut Trusmi menegaskan adanya upaya mempertahankan eksistensi Trusmi sebagai wilayah 'merdeka' yang tetap langgeng meski terjadi perubahan kekuasaan.

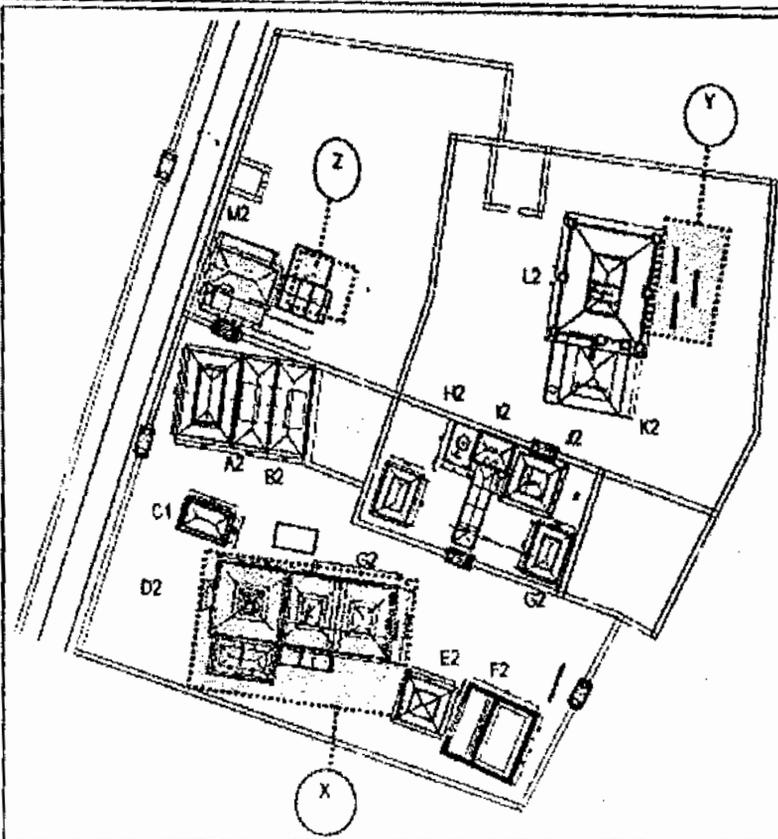
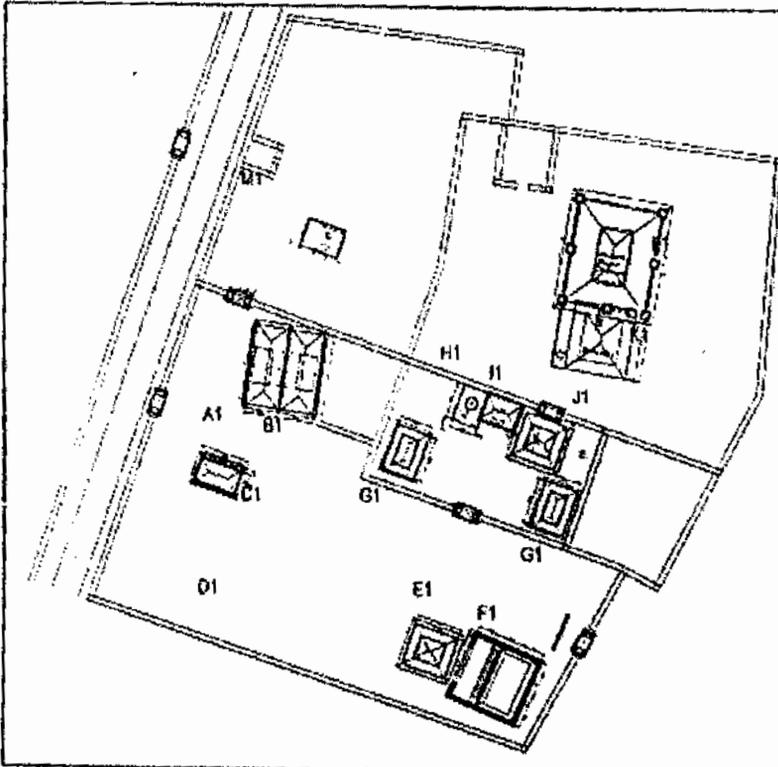
Tabel 2. Perkembangan Morfologi Komplek Makam Ki Buyut Trusmi

PETAK DAN BANGUNAN		PERIODA		
Petak halaman	Bangunan/elemen	Perioda Kadipaten	Perioda Pasca Kadipaten	
			Fungsi Makam adipati	Fungsi pemakaman kerabat dan umum
Petak Selatan	Pendopo penerima	Ruang penerima tamu dan hunian wulucumbu	Penerima tamu pada makam	Penerima tamu pada makam
	Bale Kuncen	Hunian Wulucumbu/hulubalang	Tempat piket Kuncen	Tempat piket Kuncen
	Bale Kyai	Hunian Wulucumbu/hulubalang	Tempat piket Kyai	Tempat piket Kyai
	Bale keprinci	Tempat musyawarah adipati	Tempat musyawarah masyarakat menjelang upacara ritual	Tempat musyawarah masyarakat menjelang upacara ritual
	Pewadonan	Belum ada	Belum ada	Tempat istirahat dan samadi perempuan
	Witana	Tempat menerima tamu formal	Tidak digunakan, dan dijadikan benda sakral	Tidak digunakan, dan dijadikan benda sakral
	Masjid Aji rasa	Belum ada	Sarana ibadah di makam	Sarana ibadah di makam
	Balong Kulahan	Sumber air	Tempat bersuci sebelum bersamadi	Tempat bersuci sebelum bersamadi
	Makam umum	Belum ada	Belum ada	Tempat pemakaman warga Trusmi

Tabel lanjutan...

PETAK DAN BANGUNAN		PERIODA		
Petak halaman	Bangunan/elemen	Perioda Kadipaten	Perioda Pasca Kadipaten	
			Fungsi Makam adipati	Fungsi pemakaman kerabat dan umum
Petak antara sisi Selatan dan Timur Laut Petak Timur Laut	Jinem	Tempat tinggal kepercayaan adipati	Tempat semedi pria	Tempat semedi pria
	Pendopo penerima	Ruang tamu khusus	Penerima peziarah sebelum ke Cungkup makam	Penerima peziarah sebelum ke Cungkup makam
	Tempat persalina putih	Tidak diketahui fungsinya	Tempat ganti pakaian para kuncen	Tempat ganti pakaian para kuncen
	Makam Umum	Belum ada	Belum ada	Pemakaman warga Trusmi
Petak timur Laut	Cungkup Makam	Prabayaksa atau istana adipati Serambi Prabayaksa	Cungkup makam adipati/Ki buyut Trusmi	Cungkup makam adipati/Ki buyut Trusmi
	Serambi Cungkup	Serambi Prabayaksa	Tempat peziarah berdoa	Tempat peziarah berdoa

\*\*\*



Gambar 9  
Perubahan Dalem menjadi Makam pada pusat Wialayah Trusmi

Keterangan :

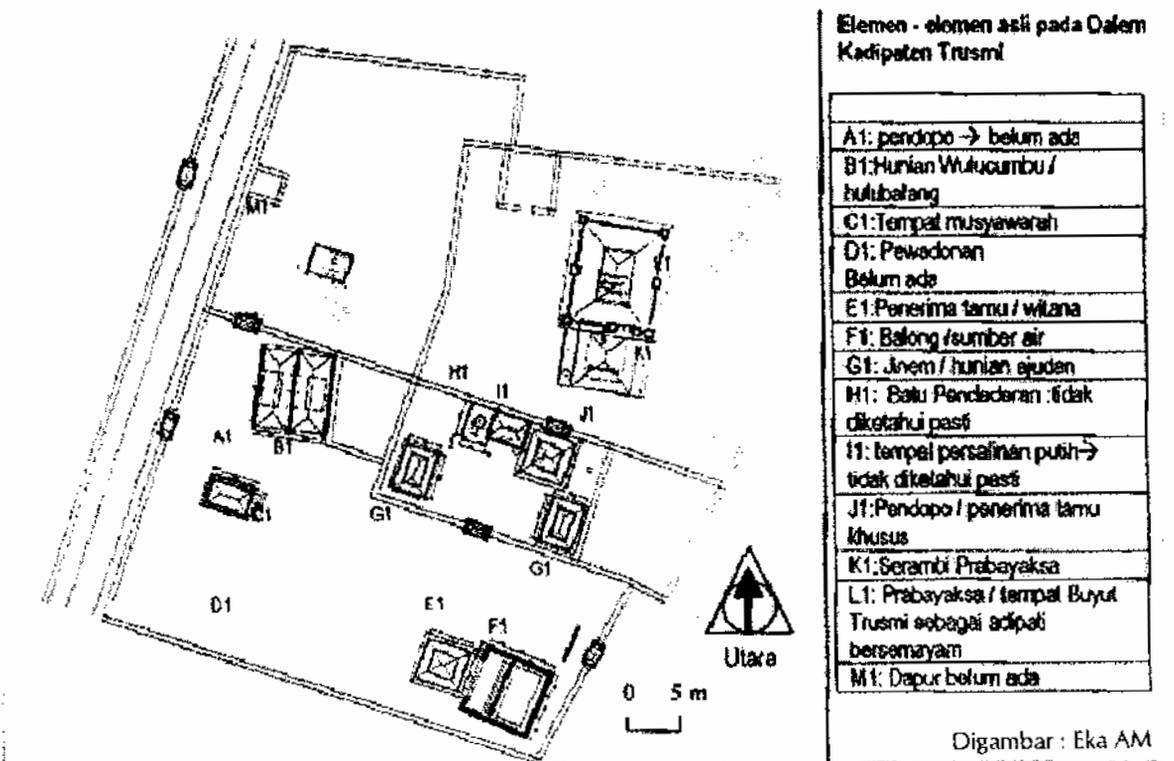
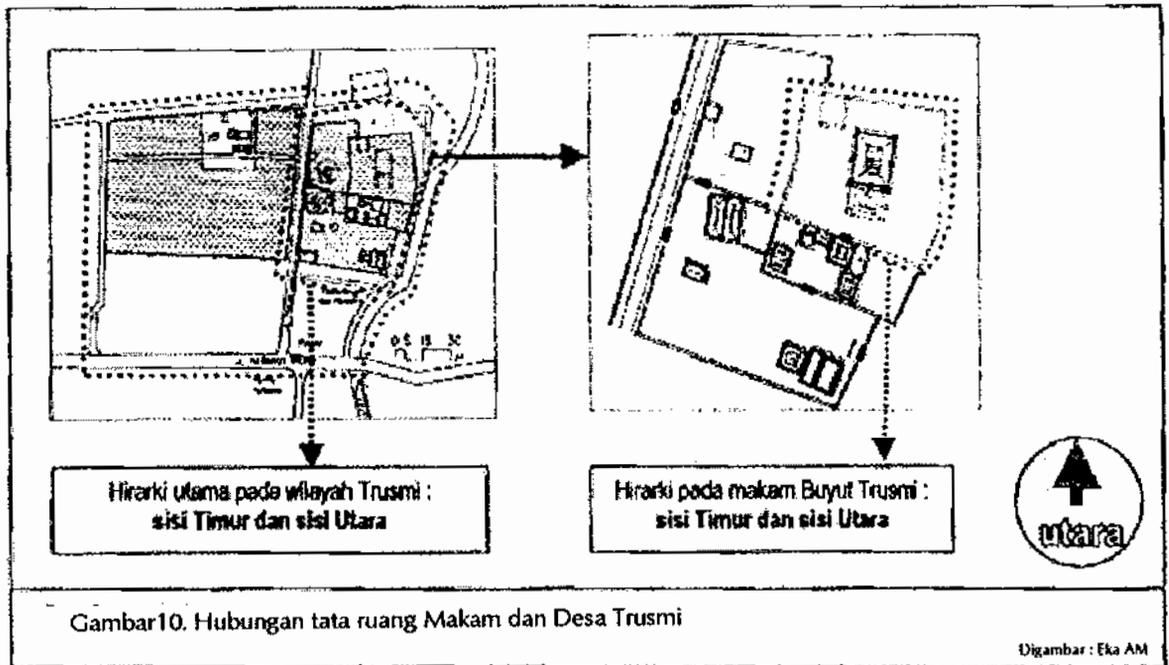
Fungsi Dalem	Fungsi makam Adipati
A1: pondopo → belum ada	A2: Penerima peziarah
B1: Hunian Wutucumbu / hulubalang	B2: Bale Kuncen dan Bale Kyai
C1: Tempat musyawarah	C2: Tempat musyawarah
D1: Pawadonan Belum ada	D2: belum ada
E1: Penerima tamu / wilana	E2: wilana tidak digunakan
F1: Balong /sumber air	F2: tempat mensucikan diri
G1: Jinem / hunian ajudan	G2: tempat semedi putra
H1: Batu Pendadaran :tidak diketahui pasti	H2: pengujian diri bagi peziarah
I1: tempat perselinan putih → tidak diketahui pasti	I2: tempat berganti pakaian Kuncen
J1: Pondopo / penerima tamu khusus	J2: penerima peziarah
K1: Serambi Prabayaksa	K2: Serambi cungkup
L1: Prabayaksa / tempat Buyut Trusmi sebagai adipati bersemayam	L2: Cungkup tempat makam utama Ki Buyut Trusmi
M1: Dapur belum ada	M2: Dapur

Elemen tambahan setelah terjadi perubahan fungsi :

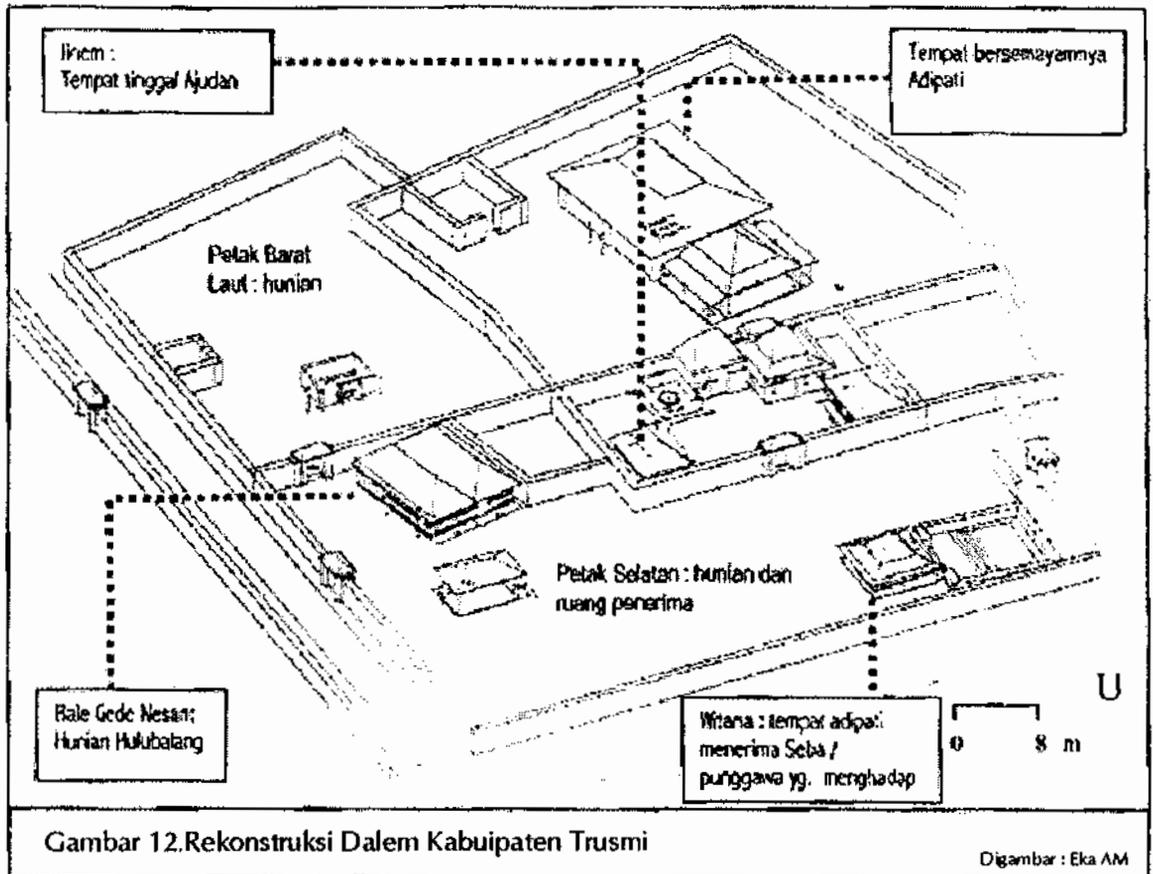
- X: Masjid Aji Rasid
- Y: 3 makam tambahan
- Z: Tempat semedi tabuka

0 5 m





Gambar 11. Rekonstruksi Makam sebagai dalem Kadipaten Trusmi



## 5.2. Perkembangan Kebudayaan dan Tata Ruang

### 5.2.1. Akulturasi Budaya

Tumbuhnya desa Trusmi pada awal 1400-an dan berdasar pada catatan sejarah yang menghubungkan penguasa Trusmi dengan kerajaan Pajajaran yang Hinduistik dan kerajaan Islam Cirebon, mengisyaratkan bahwa Trusmi tumbuh dalam dua landasan kebudayaan yang berbeda pada saat yang bersamaan.

Kebudayaan Hinduistik tentu masih sangat kuat berakar di masyarakat mengingat sampai menjelang tahun 1500-an Islam sebagai agama baru di Jawa sedang mulai berkembang.

Pada saat wilayah Trusmi ditingkatkan menjadi kadipaten di bawah kasultanan Cirebon yang merupakan Penguasa pemerintahan Islam pertama di wilayah Barat Jawa, pada saat itulah Islam sebagai religi dan kebudayaan masuk ke kebudayaan Trusmi yang masih Hinduistik.

Pertemuan dua kebudayaan yang jelas memiliki otonomi dan masing-masing menampilkan karakteristik yang berbeda mendorong terjadinya perbauran kebudayaan atau akulturasi budaya.

Sebagaimana di jelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan ideal yang berupa kepercayaan, adalah salah satu aspek kebudayaan yang paling sulit berubah, maka dapat diduga bahwa kebudayaan lokal yang hinduistik tidak dapat tersisih oleh Islam sebagai religi masyarakat.

Beberapa ritual atau kegiatan yang mencirikan sebagai sisa-sisa kebudayaan asli/lokal dan hinduistik antara lain :

- a. Tradisi penghormatan pada makam leluhur [terutama makam Buyut Trusmi]
- b. Tradisi yang menghubungkan benda-benda tertentu memiliki kekuatan magis, seperti adanya batu pendadaran, kekuatan air di Balong kolahan, Pohon besar tempat bersamadi
- c. Kegiatan ritual harian maupun tahunan, termasuk upacara-upacara penggantian penutup atap

Aktivitas ritual yang bercorak hinduistik ini pada pelaksanaannya dikemas dalam suasana islami, bacaan doa yang selalu mengiringi ritual ini sebagian besar menggunakan bacaan Islam. Hal ini sangat memperjelas terjadinya proses akulturasi secara wajar dengan masing-masing asal kebudayaan tetap menampilkan cirri/karakternya.

Terjadinya akulturasi ditampakan pula dengan adanya unsure-unsur fisik bangunan yang jelas-jelas menampilkan kebudayaan lokal-hinduistik, antara lain seperti adanya aling-aling pada pintu-pintu masuk utama pada kompleks Makam Buyut Trusmi yang biasa dijumpai pada bangunan bangunan hinduistik.

Dari uraian ini, dapat memberi gambaran bahwa terjadinya proses akulturasi yang paling efektif diawali pada saat berubahnya status Desa Trusmi menjadi Kadipaten Trusmi di bawah Kasultanan Cirebon pada menjelang tahun 1500-an.

Proses akulturasi yang masih menampilkan secara kuat budaya lokal-hinduistik dan tetap bertahan hingga saat ini dapat dijelaskan bahwa penguasaan Islam atas Trusmi melalui Kasultanan Cirebon relatif tidak berlangsung lama yang tentu belum cukup mampu menggeser kebudayaan ideal/kepercayaan lokal sebelumnya.

### **5.2.2. Pola tata ruang desa dalam proses perkembangan kebudayaan**

Telah dijelaskan pada kajian perkembangan morfologi bahwa pola awal Desa Trusmi mengacu pada sistim mancapat-manca lima yang dikenal sebagai konfigurasi desa dalam tradisi lokal. Pola semacam ini didukung oleh fakta-fakta adanya empat sub wilayah dengan satu wilayah inti/pusat yakni sub wilayah atau blok Bangbangan, Kebonasem, Kientikan, dan Sibunder dengan Blok jero sebagai pusatnya.

Pada saat terjadi perubahan status dari desa ke kadipaten, tata ruang lokal dikembangkan sesuai dengan tradisi tata ruang hinduistik yang membagi-bagi wilayah dengan mengembangkan marga sebagai penghubung sekaligus pembentuk bagian-bagian wilayah.

Pembagian tata ruang selanjutnya menempatkan Dalem sebagai pusat kekuasaan yang memiliki kelengkapan-kelengkapan sebagaimana pusat kekuasaan kotaraja atau Keraton dalam skala kadipaten.

Masuknya Islam ke dalam budaya masyarakat yang membentuk akulturasi budaya tidak berpengaruh besar pada pembentukan dan pengembangan tata ruang desa, kecuali secara fisik bangunan ditandai dengan hadirnya bangunan masjid pada konfigurasi tata ruang lokal-hinduistik.

Dari uraian ini tata ruang serta kelengkapan ruang yang berujud bangunan secara nyata tetap mempertahankan pola dan morfologi sesuai tradisi lokal-hinduistik meski untuk mewadahi kegiatan –kegiatan baru atau pun kegiatan-kegiatan yang bersifat islami.

## **Bab VI**

### **KESIMPULAN**

Dari kajian yang dilakukan beberapa kesimpulan dapat dikemukakan yakni ;

#### *Aspek tata ruang :*

1. Desa Trusmi sebagai contoh perkembangan wilayah yang semula kecil sebagai padukuhan pada era pra-Islam menjadi kota kadipaten pada era kerajaan-kerajaan islam di Jawa pada sekitar tahun 1500-an.
2. Desa Trusmi pada awal perkembangannya mengacu pada konfigurasi desa mancapat-mancalima yang dikenal sebagai tradisi lokal
3. Perkembangan dari desa padukuhan menjadi kadipaten tidak mengubah struktur atau pola tata ruang yang ada sebelumnya, tetapi hanya menempatkan pusat desa menjadi pusat pemerintahan kadipaten
4. Pada saat surutnya kekuasaan Cirebon, posisi Trusmi tidak lagi sebagai kadipaten dan kembali sebagai kumpulan padukuhan saja
5. Kemunduran posisi sebagai kadipaten ternyata tidak diikuti dengan musnahnya artefak-artefak bangunan sebagai bagian dari tata ruang wilayah, hal ini disebabkan oleh beralihnya fungsi Dalem sebagai pusat kadipaten menjadi makam leluhur yang tetap menjadi Pusat spiritual masyarakat.

#### *Aspek Akulturasi Budaya :*

1. Kebudayaan lokal yang berciri Hinduistik dapat dipandang sebagai kebudayaan asal atau asli, hal ini disebabkan oleh karena kebudayaan yang Hinduistik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, paling tidak sampai abad XV sebelum Islam berkembang di Jawa.
2. Berubahnya status desa menjadi kadipaten di bawah kasultanan Cirebon menandai masuknya Islam ke wilayah Trusmi
3. Masuknya Islam tidak mengubah tradisi-tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya, bahkan sampai saat ini.
4. Bertemunya kebudayaan asli/lokal/hinduistik yang sangat kuat dengan Islam sebagai religi dan pendorong berkembangnya kebudayaan baru menghasilkan perbauran budaya yang masih menampakkan karakteristik masing-masing asal budaya atau terjadi akulturasi budaya.

5. Akulturasi budaya lebih terbentuk pada ujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas, dan sebagian masuk ke dalam ranah budaya ideal, tetapi dalam kebudayaan fisik tidak banyak memberi pengaruh perubahan
6. Kebudayaan fisik atau ujud kebudayaan berupa tata ruang dan bangunan diinterpretasikan untuk kepentingan baru melalui pemahaman yang diperoleh dalam proses akulturasi budaya
7. Kekuatan kebudayaan dalam mempertahankan artefak fisik ditampakkan pada keutuhan bagian Dalem sampai saat ini. Akulturasi budaya mampu mengubah symbol kekuasaan duniawi/pemerintahan menjadi symbol spiritual melalui pengalihfungsian Dalem menjadi makam leluhur.

## **REKOMENDASI**

Dari Penelitian ini beberapa rekomendasi dapat diketengahkan, yakni :

1. Trusmi dapat menjadi contoh pelestarian lingkungan fisik melalui pendekatan kultural. Meski pun pendekatan ini terbatas dalam konteks pendukung kebudayaan pada wilayah tertentu. Pendekatan kultural semacam ini memerlukan pengkajian batas-batas pendukung kebudayaan dari objek yang hendak diteliti atau dilestarikan.
2. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk melengkapi referensi salah satu artefak wilayah atau desa lama yang sudah jarang dijumpai, terutama di Jawa, sebagai pengembangan pengetahuan yang akan mengisi celah-celah kosong teori perkembangan desa-wilayah dan kota-kota di Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagoes P. wiryomartono, 1996, Seni Bina dan Seni Bina Lingkungan Kota di Indosnesia, Gramedia, Jakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, Kota dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera
- Machdi Suhadi DR dan Halina Hambali, Dra, Makam-makam Wali Sanga di Jawa, Depdikbud
- P.S. Sulendraningrat, 1984, Babad Tanah Sunda, Babad Cirebon
- , 1985, Sejarah Cirebon, Balai pustaka
- Josef Prijotomo, 1985, Ideas and Forms of Javanese Architecture, Gajahmada University Press Slamet <ulyana, Prof, Dr, Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit
- RH Unang Sunardjo, 1996, Meninjau Sepintas Panggung pemerintahan kerajaan Cirebon 1479-1809, yayasan Keraton kasepuhan Cirebon
- , 1996, Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon, Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan, yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon

## DAFTAR ISTILAH

Bale Keprinci	:	bangunan tanpa dinding yang berfungsi sebagai tempat musyawarah dan pementasan pertunjukan
Bale Kuncen	:	Bangunan tempat istirahat para Kuncen [Juru Kunci] makam
Bale Kyai	:	Bangunan tempat menerima tamu dan digunakan sebagai tempat Kayu selama berada di Komplek Makam
Balong Kolahan	:	Kolam yang dianggap suci, dan dipercayai dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan meringankan jodoh dan pada saat berlangsungnya upacara-upacara ritual digunakan untuk bersuci
Cungkup	:	Bangunan makam yang biasanya berbentuk atap tajuk untuk para tokoh atau pimpinan masyarakat yang dikeramatkan
Jinem	:	Bangunan tanpa dinding yang biasa digunakan untuk tirakat
Kuncen	:	Petugas Makam yang bertugas menerima tamu dan memabantu para peziarah dan merawat makam
Kyai	:	Orang yang bertugas memimpin ritual agama Islam seperti Sholat di Masjid, memimpin doa ziarah dan memimpin upacara ritual pada komplek Makam
Paseban	:	Berasal dari kata seba yangberarti menghadap, merupakan tempat menerima peziarah di komplek makam
Pewadonan	:	Tempat tirakat yang dikhususkan untuk perempuan yang berupa bangunan berdinding batu bata dan berjendela, terletak di sudut Barat Daya Komplek makam
Wangwo	:	Upacara pergantian malam di dalam komplek makam, yang dilakukan dengan menyediakan sesaji berupa bubur merah-putih dan pembakaran sabut kelapa di sudut-sudut bangunan tertentu
Welit	:	Atap yang terbuat dari rumbia , alang-alang atau daun kelapa yang dijalin untuk penutup atap bangunan-bangunan yang ada di makam
Witana	:	Diduga berasal dari kata "wiwitaning ana" atau bangunan yang pertama kali dibangun di suatu daerah baru, di komplek Makam Buyut Trusmi berada di depan bangunan masjid